

STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL BNN DALAM
MENINGKATKAN ETOS KERJA ISLAMI PADA MANTAN PECANDU
NARKOBA PASCA REHABILITASI

(Studi Kasus di Rumah Dampungan BNN, Cipinang, Jakarta Timur)



AHMAD FAJRI HAKIM
4715092440

Skripsi ini Diajukan Sebagai Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S. Ag.)

JURUSAN ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2013

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta

Dr. Komarudin, M.Si.

NIP. 19640301.199103.1.001

TimPenguji:

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Ketua	<u>Dr. Andy Hadiyanto, M.A.</u> NIP. 19741021.200112.1.001
2.	Sekretaris	<u>Abdul Fadhil, M.A.</u> NIP. 19711221.200112.1.001
3.	Penguji Ahli	<u>Drs. Kusnul Arifin, M.Si.</u> NIDN.0305106505
4.	Pembimbing I	<u>Syamsul Arifin, S.Ag. M.Si.</u> NIP. 19680921.200501.1.002
5.	Pembimbing II	<u>Dr. Noor Rachmat, M.Ag.</u> NIP. 19500315.198003.1.002

TanggalLulus : 14 Agustus 2013

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Ahmad Fajri Hakim

No. Registrasi : 4715092440

JudulSkripsi : STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL BNN DALAM
MENINGKATKAN ETOS KERJA ISLAMI PADA MANTAN
PECANDU NARKOBA PASCA REHABILITASI

(Studi Kasus di Rumah Dampungan BNN, Cipinang, Jakarta Timur).

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang saya tulis adalah murni karya orisinil saya. Semua teori dan konsep yang saya ambil dari penulis lain baik langsung maupun tidak langsung, ditulis sebagai kutipan.

Saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ini adalah jiplakan atau terjemahan karya orang lain.

Jakarta, 17 Agustus 2013

PembuatPernyataan

Ahmad Fajri Hakim

ABSTRAK

Ahmad Fajri Hakim. *STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL BNN
DALAM MENINGKATKAN ETOS KERJA ISLAMI PADA MANTAN PECANDU*

NARKOBA PASCA REHABILITASI (Studi Kasus di Rumah Dampungan BNN, Cipinang, Jakarta Timur). Skripsi. Jakarta : Jurusan Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. 2013.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh BNN dalam meningkatkan etos kerja Islam di rumah Dampungan BNN. Selain itu, juga untuk mengetahui efek yang dihasilkan dari strategi komunikasi tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan adalah deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi di Rumah Dampungan BNN yang terletak di Cipinang, Jakarta Timur.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi interpersonal BNN berlangsung sesuai dengan teori Devito, mengenai efektivitas komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan (*openness*), sikap mendukung (*supportiveness*), empati (*empathy*), sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*). Setelah pihak BNN menjalankan strategi komunikasi interpersonalnya dalam meningkatkan etos kerja Islam di rumah Dampungan BNN, maka para residen terlihat memiliki sikap etos kerja yang baik. Adapun sikap etos kerja Islam yang dihasilkan adalah memiliki keahlian baru, memiliki komitmen, berorientasi ke masa depan, memiliki sikap produktivitas, dan memiliki jiwa wirausaha (*entrepreneurship*).

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian ini menyarankan kepada BNN agar hendaknya memiliki konselor Rumah Dampungan BNN yang lebih dapat mengetahui kondisi psikologi para residen, agar proses komunikasi berjalan lebih efektif lagi. Selain itu, pihak konselor juga sebaiknya lebih melakukan hubungan interpersonal lagi kepada para residen. Dengan adanya hubungan interpersonal yang baik maka efek yang ditimbulkan dari strategi komunikasi interpersonal ini menjadi lebih baik lagi.

ABSTRACT

Ahmad Fajri Hakim. *STRATEGY OF INTERPERSONAL COMMUNICATION OF BNN IN INCREASING ISLAMIC JOB PERFORMANCE FOR EX OF DRUGS USER POST REHABILITATION (Case study in Partnership House of BNN, Cipinang, East jakarta).* Thesis. Jakarta :Departement of Islamic Studies, Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta. 2013.

The purpose of this research is in order to describe and to analyze interpersonal communication strategy that be done by BNN in increasing islamic job performance for ex drugs user post rehabilitation in partnership house of BNN. Beside that, also for knowing the effect that be produced from such communication strategy.

This research use qualitative approach and method that be used is descriptive. The collecting of data be done through interview , observation and documentation study in partnership house of BNN that located in Cipinang, East Jakarta

This research conclusewhere as interpersonal communication strategy of BNN operate same as the theory of Devito, about the effectivity of interpersonal communication namely openness, supportiveness, empathy, positiveness and equality. After the party of BNN operate its interpersonal communication strategy in increasing islamic job performance for ex drugs user, so that the residents looked have good job performance. There is islamic job performance that be produced new skill, have commitment, future oriented have productivity attitude and have entrepreneurship spirit.

Base on such conclusion , this research suggest to BNN in order that have the willingness of conselour of partnership house of BNN that more can know the psychology aspect of the residents, in order that process of communication run more effective. Beside that the conselour party also better about making interpersonal communication relation tyo the resident Because of there is good interpersonal communication so the effect that be appared from interpersonall communication strategy become more better.

ديرجتلا

ني ني يي صاخشأل نيي تال صاوملا ةيجي تارتسا . ةيملعلا ةلسارلا . مكاح رجف دمحا
مكاح . ةيملعلا ةلسارلا . ليهأتلا دعب نمدملا قباسل يمالسال لمعلا تايقال خأ عافترا
2013 . ةيموكحلا اتركاج ةعماج . ةيعامتجال مولعلا ةيلك . ةيملسال تاساردلا مسق

يجي تارتسانع ليلحتلا او ةحضاولا فاصوالا يلع لوصحلا يل ثحبل اذه فدهي
مالسال لمعلا تايقال خأ عافترا يي ني ني يي لال خ نم صاخشأل نيي تال صاوملا
ريثأتلا ديدحتل وه رخأل فدهل او . ني ني يي رواجم لزنم يفل يهأتلا دعب نمدملا قباسل
ل اصلتال ةيجي تارتسا .

. ةيفصولا ةقيرطل او يعونلا جهنملا ثحبل ا مدختسيو
ني يي رواجم لزنم يي ةيساردلا قئاثول او ةظحالم اوتالب اقملا قيرطبت ان اي بلات عمج
ةيقرشل ا اتركاج ، جنان يي شيف عقي

ت ني ني يي صاخشأل نيي تال صاوملا ةيجي تارتسا نأ ثحبل اصلختسيو
(حاتفنالا) صاخشأل نيي لصاوتلا حاتفنالا ةيلعاف نأشب اطي فيد ةيرظن ب
ب . (ةاواسملا) ةاواسملا او (ةيباجي) ةيباجي ا فقاوملا او ، (فطاعتلا) فطاعتلا او ، (ةدناسملا)
تايقال خأ زيزعت يي صاخشأل نيي تال صاوملا ةيجي تارتسا ني ني يي دب ق
ل خأ جتنتو . ةب يطلما لمعلا تايقال خأ كلمي ناكسلا نوكمي نمدملا قباسل يدل ةيملسال
ق اوملا او لبقتسملل طي طختلا او مازتالا و ةدي دجل ا قراهملا كل ام انم ةيملسال ا لمعلا
ةردابملا حورو ةيجاتنالا

شستسم الكلمي نأ بجي ني ني يي نأ ثحبل ا حرتقي ، تاجاتنتسال اهذه يلع انب
نوكت يكل ، ناكسلا يدل ةيسفنل اقل ا حلا ديدحتن كميناك يذلا ني ني يي رواجملا
ةي صخشلا ةقال عل عفت نأ راشتسملل يغبني ، كل ذيلع ةفاضل او . ةبيط تال صاوملا
نسحأ صاخشأل نيي تال صاوملا ةيجي تارتسا نوكتس ةقال عل اهذه نمو . ناكسلل

LEMBAR PERSEMBAHAN

KU PERSEMBAHKAN SKRIPSI INI UNTUK MAMAH DAN BAPAK YANG TELAH MEMBERIKAN SEGALANYA UNTUK ANAKMU INI. MESKIPUN INI HANYA SEBUAH UNTAIAN KATA. NAMUN, TANPA TETESAN AIR MATA YANG ENKKAU PERSEMBAHKAN PADA SEJADAH CINTAMU, UNTAIAN KATA INI TAK BERARTI.

TERIMA KASIH ATAS SEGALA PENGORBANANMU. WALAUPUN ANAKMU INI TAK AKAN MAMPU MEMBALAS PENGORBANANMU DENGAN APAPUN JUGA, TAPI ANAKMU INI AKAN SELALU BERHARAP SEMOGA DIBERI KESEMPATAN OLEH ALLAH UNTUK MEMBUAT KALIAN BANGGA DAN MEMBUAT KALIAN TERSENYUM BAHAGIA MELIHAT KESUKSESAN ANAKMU INI..... AMIIINN

"HIDUP SEKALI..... HIDUP BERARTI...!!!! "

“ SEINDAH APAPUN RENCANA
 YANG DIPERSIAPKAN SEORANG HAMBA,
 LEBIH INDAH RENCANA ALLAH YANG SUDAH
 DIPERSIAPKAN UNTUK HAMBANYA” (Ahmad Fajri Hakim)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim,

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah membebrikan rahmat, hidayah serta ridha-Nya kepada peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul, “*Strategi Komunikasi Interpersonal BNN dalam Meningkatkan Etos Kerja Islam pada Mantan Pecandu Narkoba Pasca Rehabilitasi (Studi Kasus di Rumah Dampungan BNN, Cipinang, Jakarta Timur)*”. *Shalawat* serta salam selalu peneliti ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabatnya dan para pengikutnya yang setia. Semoga kita semua selalu dalam bimbingannya dan mendapat syafaat di Yaumul Qiyamah kelak.

Pada kesempatan kali ini dengan kerendahan hati, perkenankan saya sebagai peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada segenap pihak yang telah member dorongan motivasi serta semangat kepada peneliti sehingga skripsi ini terselesaikan. Tentunya dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan

saran yang sangat berharga dari semua pihak, untuk itu peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua peneliti, Muhammad Muslihdan Made Ringin yang telah memberikan begitu banyak bantuan baik moril maupun materil, serta nasehat dan do'a kepada peneliti yang tak bisa terbalas oleh apapun juga.
2. Kepada Mila Kamilla S.Pd., Ahmad Rosidi S.H. (Kakak), Alm. Muhammad Hasby Habibie, dan Ahmad Farhan Hakiki (Adik), yang telah memberikan do'a dan support kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini, serta kepada Jasmine Charmaraiza (Keponakan) yang telah banyak menghibur peneliti saat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Syamsul Arifin S.Ag, M.Si. selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Noor Rachmat M.Ag. selaku Pembimbing II sekaligus Ketua Jurusan Ilmu Agama Islam yang telah membimbing peneliti selama menyusun skripsi ini, serta yang telah memberikan kritik dan saran kepada peneliti demi terselesaikannya skripsi ini.
4. Kepada seluruh Dosen Jurusan Ilmu Agama Islam yang telah banyak memberikan pelajaran berharga bagi peneliti selama menjalankan perkuliahan. Begitu banyak pengetahuan yang telah kalian berikan selama peneliti menjadi mahasiswa, sehingga menjadi manfaat untuk kehidupan peneliti di masa yang akan datang.
5. Kepada Program Manager Rumah Dampingan BNN, Sis. Wepidan Konselor Rumah Dampingan BNN, Bro. Febri, Sis. Residan Bro. Idham sertapararesiden yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian dan bersedia diwawancarai.

6. Kepada teman-teman di program Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) 2009: Ridwan, Wasit, Akbar, Nana, Wildan, Royhan, Bari', Eko, Gugi, Roup, Okke, Latip, Ichwan, Naafi', Syaib, Yudwi, Imam, Indra, Setiadjie, Yusup, Tuti, Nurfaizah, Faizah, Putri, Hevi, Fufah, Tia, Lifah, Hawanadan Lena. Serta kepada teman-teman di program Ilmu Pendidikan Islam (IPI) 2009. Kalian merupakan mutiar dalam perjalanan peneliti selama menjadi mahasiswa. Banyak sekali kenangan indah yang kita jalani bersama. Peneliti janji akan meletakkan kalian pada sebuah memori indah dalam album kehidupan peneliti dan tidak akan pernah melupakannya. Dan peneliti yakin suatu saat nanti kesuksesan akan segera menghampiri kita semua.
7. Kepada seluruh pengurus BEMJ Ilmu Agama Islam periode 2011-2012, yang telah memberikan amanah kepada peneliti dan memberikan pengalaman berharga dalam berorganisasi kepada peneliti, serta memberikan artikel bersama kepada peneliti.
8. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, namun tidak mengurangi rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya demi mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan yang abadi hanya milik Sang Khaliq. Dan peneliti sangat menantikan masuknya saran yang bersifat membangun agar penelitian ini lebih sempurna. Semoga karya ini bermanfaat, *Wallahu A'alam Bi AsShawab*.

Jakarta, Juli 2013

Ahmad Fajri Hakim

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERMYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakang.....	1
B. IdentifikasiMasalah.....	5
C. PerumusanMasalah.....	6
D. TujuanPenelitian.....	7
E. ManfaatPenelitian.....	8
F. MetodologiPenelitian.....	8
1. PendekatandanJenisPenelitian.....	8
2. TempatdanWaktuPenelitian.....	10
3. TeknikPengumpulan Data.....	10
4. TeknikAnalisis Data.....	12
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. StrategiKomunikasi.....	13
1. PengertianKomunikasi.....	13
2. PengertianStrategi.....	15
3. Tahapan-TahapanStrategi.....	20
4. PengertianStrategiKomunikasi.....	22

B. Komunikasi Interpersonal.....	21
1. PengertianKomunikasi Interpersonal.....	21
2. TipeKomunikasi Interpersonal.....	22
3. Komunikasi Interpersonal yang Efektif.....	24
C. EtosKerja.....	25
1. PengertianEtosKerja.....	25
2. Ciri-CiriEtosKerja Muslim.....	28

BAB III STRATEGI PENINGKATAN ETOS KERJA MATAN PECANDU NARKOBA

A. GambaranUmumRumahDampungan BNN.....	35
1. LatarBelakangDidirikannyaRumahDampungan BNN.....	35
2. FungsiRumahDampungan BNN.....	37
3. KriteriaKlienRumahDampungan BNN.....	38
4. StrukturOrganisasiRumahDampungan BNN sertaTugasdanTanggungJawabnya.....	40
B. StrategiKomunikasi BNN dalamMeningkatkanEtosKerjaMantanPecanduNarkobaPascaRehabilitasi	42
1. PerumusanStrategi.....	43
2. ImplementasiStrategi.....	46
3. EvaluasiStrategi.....	57
C. Komunikasi Interpersonal BNN dalamMeningkatkanEtosKerjaIslami	58
1. KomunikasiInterpersonal Diadik.....	59
2. KomunikasiInterpersonal Kelompok Kecil.....	62
3. KomunikasiInterpersonal Wawancara.....	63
D. EfektivitasKomunikasi Interpersonal BNN dalamMeningkatkanEtos KerjaIslami.....	64

1. Keterbukaan (<i>Openness</i>).....	65
2. Empati (<i>Empathy</i>).....	66
3. Sikap Mendukung (<i>Supportiveness</i>).....	67
4. Sikap Positif (<i>Positiveness</i>).....	68
5. Kesetaraan (<i>equality</i>).....	69
E. Sikap Etos Kerja Islami yang Dimiliki para Residen Rumah Dampingan BNN.....	70
1. Memiliki Keahlian Baru.....	70
2. Memiliki Komitmen.....	71
3. Berorientasi ke masa depan.....	71
4. Memiliki sikap produktivitas.....	72
5. Memiliki jiwa <i>entrepreneurship</i>	73
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. TipeKomunikasi Interpersonal BNN.....	19
--	----

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Tujuan sentral strategi komunikasi, menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson dan M. Dallas Burnett.....	19
Gambar 2.2. Rumus Etos Kerja menurut, Toto Tasmara.....	27
Gambar 3.1. Struktur Organisasi Rumah Dampingan BNN.....	40
Gambar 3.2. Tahapan-Tahapan Strategi yang dijalankan oleh Rumah Dampingan BNN.....	43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi sangatlah penting bagi kehidupan sosial dan budaya. Hal tersebut disadari oleh para cendekiawan sejak masa Aristoteles yang hidup ratusan tahun lalu sebelum masehi. Hingga saat ini, manusia tidak akan bisa terlepas untuk melakukan proses komunikasi dengan orang lain.

Proses komunikasi yang baik, membutuhkan strategi berkomunikasi yang baik pula. Hakikatnya, strategi dalam berkomunikasi membutuhkan perencanaan dan manajemen untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Strategi komunikasi seperti itu sangat dibutuhkan, karena komunikasi menjadi lebih efektif.

Strategi komunikasi sangat diperlukan oleh komunikator dalam menyampaikan pesannya kepada komunikan. Hal ini sangat dibutuhkan oleh instansi-instansi pemerintahan yang memiliki komunikan lebih banyak jumlahnya dibandingkan jumlah komunikatornya. Sangat terlihat jika kita mengaitkannya dengan salah satu instansi pemerintahan yaitu Badan Narkotika Nasional (BNN).

Maraknya pengguna narkoba di masyarakat, mengharuskan BNN menggunakan strategi komunikasi yang baik untuk membantu memecahkan permasalahan-permasalahan mengenai kasus narkoba. Strategi tersebut dibutuhkan oleh pihak BNN karena kasus mengenai penyalahgunaan narkoba sangat banyak setiap tahunnya di Indonesia.

Berdasarkan data terakhir yang diterbitkan oleh pihak BNN, bahwa jumlah tersangka pengguna narkoba pada tahun 2009 hingga 2011 tidak ada penurunan yang signifikan. Data tersebut menunjukkan pengguna narkoba pada tahun 2011, dimana data yang terakhir diterbitkan oleh pihak BNN berjumlah

12.796 jiwa. Hal tersebut diperkirakan tidak akan berkurang secara signifikan, mengingat masih maraknya penggunaan narkoba di Indonesia.

Berdasarkan data di atas, sudah banyak upaya yang dilakukan oleh pihak BNN khususnya, untuk mengatasi permasalahan para tersangka penyalahguna narkoba. Salah satunya melakukan proses rehabilitasi. Proses rehabilitasi ini digunakan oleh pihak BNN untuk membebaskan para penyalahgunaan narkoba baik secara fisik maupun mental dari barang haram tersebut.

Berdasarkan data terakhir yang diterbitkan oleh pihak BNN, bahwa jumlah pengguna narkoba pada tahun 2007 hingga 2011 yang menjalani proses rehabilitasi di UPT Terapi dan Rehabilitasi BNN terlihat adanya kenaikan yang signifikan. Bahkan pada data yang terakhir diterbitkan oleh pihak BNN, pada tahun 2011 pengguna narkoba yang menjalani proses rehabilitasi mencapai 1.088 jiwa, dan dari jumlah tersebut, usia 16 – 45 tahun yang paling mendominasi.

Dari data di atas, cenderung ada peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Selain itu, dari data di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar para penghuni salah satu tempat rehabilitasi tersebut masih dalam usia produktif. Padahal pada usia produktif sangat memungkinkan untuk terus berkarya dalam meningkatkan kehidupan yang lebih sejahtera. Tentunya bagi yang memiliki etos kerja yang baik.

Deputi Bidang Rehabilitasi BNN dalam hal ini Direktorat Pasca Rehabilitasi telah menjalani solusi-solusinya untuk dapat meningkatkan etos kerja para pecandu narkoba setelah keluar dari tempat rehabilitasi. Salah satu solusinya

adalah membuat rumah dampingan yang diberi nama “Sober House” yang salah satunya terletak di Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur.

Rumah Dampingan BNN tersebut disediakan oleh pihak BNN untuk membangun komunikasi dan jaringan di antara para mantan pecandu narkoba. Sehingga mereka mampu mendapatkan kemudahan untuk mencari tempat yang nyaman bagi mereka untuk bersosialisasi dan menata kembali kehidupannya pasca menjalani proses rehabilitasi. Sehingga mereka dapat membuka kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian mereka.

Peranan rumah dampingan ini juga mengingatkan kita akan firman Allah SWT, yang menjelaskan bahwa Allah telah menyiapkan bumi ini untuk kita jelajahi. Tentunya jelajahi disini dimaksudkan untuk mencari rezeki dan memakan yang telah disediakan oleh Allah untuk kehidupan kita di bumi. Hanya tinggal bagaimana cara kita untuk mendapatkan rezeki tersebut. Tentunya dengan etos kerja yang baiklah yang dapat memudahkan kita untuk mendapatkannya.

Bentuk komunikasi yang sangat cocok digunakan dalam strategi yang digunakan pihak BNN tersebut adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal di nilai sebagai bentuk komunikasi yang sangat efektif bila dibandingkan dengan jenis komunikasi yang lain dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Efektifitas komunikasi antar pribadi ini didasarkan pada kegiatan komunikasi yang berlangsung secara tatap muka

antara komunikator dengan komunikan, dimana hal ini dapat memunculkan terjadinya *personal contact* pada para pelaku komunikasi.

Selain itu, dengan menggunakan strategi komunikasi interpersonal pihak BNN melalui Konselor Rumah Dampungan BNN dapat mudah berkomunikasi dengan para residen yang ada. Sehingga etos kerja yang ingin diciptakan dapat terwujud melalui strategi komunikasi interpersonal ini.

Melihat pentingnya strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh para konselor rumah dampingan yang disediakan oleh BNN dalam meningkatkan etos kerja mantan pecandu narkoba pasca menjalani rehabilitasi. Maka hal tersebut sangatlah menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian tentang strategi komunikasi interpersonal BNN dalam meningkatkan etos kerja para mantan pecandu narkoba pascarehabilitasi.

Ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Badru Tamam al-Wahdi tentang *Strategi Komunikasi Badan Narkotika Provinsi DKI Jakarta dalam Mensosialisasikan Kesadaran Anti Narkoba*. Skripsi ini menjelaskan Strategi komunikasi Badan Narkotika Provinsi DKI Jakarta dalam mensosialisasikan kesadaran anti narkoba menggunakan dua cara, penyuluhan dan strategi komunikasi menggunakan media cetak (majalah, stiker dan leaflet). Hal itu dilakukan guna mensosialisasikan kesadaran anti narkoba.

Penelitian sebelumnya yang juga berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Musta'in Abdullah tentang *Strategi Komunikasi Dakwah pada Radio RAMA FM Yogyakarta*. Skripsi ini menjelaskan strategi yang dilakukan oleh pihak RAMA FM dalam berdakwah yaitu dengan memperhatikan unsur-unsur komunikasi yang terkait, seperti komunikan, pesan, media, metode, hingga efek yang akan ditimbulkan. Dengan memperhatikan unsur tersebut RAMA FM menjadikan salah satu strategi yang dilakukan dalam berkomunikasi.

Selain itu, penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Bayu Primantoro tentang *Internalisasi Nilai Qur'ani terhadap Pengguna Narkoba*. Skripsi ini menjelaskan adanya internalisasi nilai Qur'ani terhadap para residen dengan menggunakan metode-metode yang harus dijalani oleh setiap residen, seperti Sholat, Dzikir, dan sebagainya. Tetapi, metode yang ada tidak berdampak apapun terhadap perubahan kepribadian para residen, karena metode-metode yang dilaksanakannya hanya bersifat mendasar. Serta dari pihak Pembina agama yang ada masih sangat kurang dalam memberikan materi-materi yang bersifat islami.

Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, belum ditemukan penelitian yang terkait dengan strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan BNN dalam meningkatkan etos kerja para mantan pecandu narkoba pascarehabilitasi. Pada tingkat Jurusan Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta mengenai penelitian ini juga belum ditemukan. Hal tersebut membuat penelitian ini sangat menarik untuk dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Strategi komunikasi interpersonal yang digunakan Rumah Dampingan BNN.
2. Manajemen strategi komunikasi interpersonal yang digunakan Rumah Dampingan BNN.
3. Tipe komunikasi interpersonal yang digunakan Rumah Dampingan BNN.
4. Efektifitas komunikasi interpersonal di Rumah Dampingan BNN.
5. Sikap etos kerja muslim yang dihasilkan dari strategi tersebut.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam pertanyaan umum, yaitu :Bagaimana strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan Konselor Rumah Dampingan BNN dalam meningkatkan etos kerja islami para mantan pecandu narkoba pasca rehabilitasi? Pertanyaan umum tersebut kemudian dirinci kedalam pertanyaan-pertanyaan yang lebih khusus, yaitu :

1. Bagaimana manajemen strategi yang dilakukan oleh pihak Konselor Rumah Dampungan BNN dalam meningkatkan etos kerja islami para mantan pecandu narkoba pasca rehabilitasi ?
2. Komunikasi Interpersonal seperti apa yang digunakan pihak Konselor Rumah Dampungan BNN dalam meningkatkan etos kerja islami para mantan pecandu narkoba pasca rehabilitasi ?
3. Sikap etos kerja islami apa saja yang dimiliki oleh para residen setelah mengikuti program Rumah Dampungan BNN ini ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum yang hendak diketahui dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan Konselor Rumah Dampungan BNN dalam meningkatkan etos kerja islami para mantan pecandu narkoba pasca rehabilitasi. Tujuan umum tersebut kemudian dirinci kedalam tujuan-tujuan yang lebih khusus, yaitu :

1. Untuk mengetahui manajemen strategi yang dilakukan oleh pihak Konselor Rumah Dampungan BNN dalam meningkatkan etos kerja islami para mantan pecandu narkoba pasca rehabilitasi.
2. Untuk mengetahui tipe komunikasi interpersonal yang digunakan pihak Konselor Rumah Dampungan BNN dalam meningkatkan etos kerja islami para mantan pecandu narkoba pasca rehabilitasi.

3. Sikap etos kerja islami yang dimiliki oleh para residen setelah mengikuti program Rumah Dampingan BNN ini.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan teori-teori komunikasi yang berkaitan dengan strategi komunikasi bagi pembacanya. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi dan perbandingan bagi studi-studi atau penelitian-penelitian lainnya.

2. Manfaat Praktis

Bagi Rumah Dampingan BNN, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi para staff konselor Rumah Dampingan BNN dalam meningkatkan etos kerja bagi para mantan pecandu narkoba pasca rehabilitasi.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, peneliti dapat

mengambil dan menganalisis data yang dibutuhkan untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan oleh Konselor Rumah Dampungan BNN. Hal tersebut dikarenakan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberikan gambaran atau uraian suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti dan tidak menetapkan hipotesis.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Dampungan BNN, yang terletak di Jalan Cipinang Besar Selatan No.1A, Jatinegara, Jakarta Timur . Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2013 sampai dengan Juni 2013.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses perolehan data untuk keperluan penelitian. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode:

a. Wawancara Mendalam

Peneliti akan melakukan wawancara mendalam kepada para Konselor Rumah Dampungan BNN serta para mantan pecandu narkoba yang tinggal di tempat tersebut. Wawancara mendalam merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau dengan orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

b. Observasi

Peneliti melakukan observasi secara langsung di Rumah Dampungan BNN. Hal tersebut dilakukan karena observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan yang bertujuan untuk melengkapi data wawancara.

c. Studi Dokumentasi

Selain wawancara secara mendalam dan observasi, peneliti juga menggunakan studi dokumenter saat mengumpulkan data yang dibutuhkan selama proses penelitian berlangsung. Studi dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam hal ini peneliti mendatangi langsung Kantor Pusat BNN dan Rumah Dampungan BNN untuk memperoleh dokumen-dokumen yang terkait dengan kebutuhan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Setiap data yang diperoleh di lapangan dianalisis melalui beberapa tahapan di bawah ini, yaitu:

- a. Saat proses analisis data, hal yang pertama dilakukan oleh peneliti adalah mendisplay data. Display data, yaitu menulis hari dan tanggal peneliti ke lapangan untuk mencari data, baik pengamatan maupun wawancara terhadap informan. Selain itu peneliti membuat catatan singkat tentang perjalanan peneliti selama proses berlangsungnya penelitian.

- b. Setelah mendisplay data dilakukan, peneliti mereduksi data yang telah didapatkan sebelumnya. Reduksi data, yaitu setelah peneliti mendapat informasi, peneliti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok dan penting yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti.
- c. Pada proses terakhir ini peneliti menarik kesimpulan. semua data yang telah terkumpul dan telah disusun secara sistematis kemudian data tersebut diolah, hasil pengolahan data dibuat dalam bentuk laporan deskriptif selanjutnya dapat kesimpulan.

G. Sitematika Penulisan

Sistematika penulisan sangat diperlukan untuk memudahkan penulis dalam menyusun skripsi ini. Adapun sistematika penelitian ini terdiri dari beberapa bab dengan uraian sebagai berikut:

1. BAB I:Pendahuluan. Pembahasannya adalah : latar belakang masalah, identifikasi masalah,perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.
2. BAB II:Kerangka teori tentang strategi komunikasi interpersonal dan etos kerja islami. Pembahasannya adalah : pengertian strategi komunikasi, pengertian komunikasi interpersonal, tipe komunikasi interpersonal, komunikasi interpersonal yang efektif dan etos kerja yang sesuai dengan pandangan islam.

3. BAB III: Gambaran umum Rumah Dampungan BNN mengenai : latar belakang didirikannya, fungsi Rumah Dampungan BNN, criteria klien Rumah Dampungan BNN, serta struktur organisasi dan tugasnya. Selain itu juga terdapat manajemen strategi yang dijalani pihak Rumah Dampungan BNN, tipe komunikasi interpersonal yang digunakan, dan sikap etos kerja islami yang dimiliki oleh para residen Rumah Dampungan BNN.
4. BAB IV: Penutup, meliputi : kesimpulan dan saran.
5. DAFTAR PUSTAKA
6. LAMPIRAN

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Strategi Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Jadi kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata komunikasi diartikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih. Sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Adapun pengertian menurut istilah atau *terminology* banyak dikemukakan oleh ahli di bidang ilmu komunikasi, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Harold Lasswell, cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut, *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect* ? Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat diartikan bahwa jika kita ingin menggambarkan komunikasi, kita tidak bisa terlepas dari komponen-komponen yang berada didalamnya, yaitu *Who?* (Siapakah komunikatornya?), *Says What?* (Pesan apa yang disampaikan?), *In Which Channel?* (Media apa

yang digunakan?), *To Whom?* (Siapakah komunikannya?), *With What Effect?* (Efek apa yang diharapkan?).

- 2) Everett M. Rogers & Lawrence Kincaid, menyatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.
- 3) Carl I. Hovland, mendefinisikan komunikasi demikian : *The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify, the behavior of other individuals.* Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya.

Dari beberapa definisi komunikasi yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, peneliti dapat mendefinisikan komunikasi sebagai sebuah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seorang komunikator kepada komunikan. Tentunya dengan menggunakan media dalam penyampaiannya serta mengharapkan efek yang ditimbulkan dari proses tersebut. Efek yang ditimbulkan dari proses tersebut, menjadi bahan acuan apakah tujuan yang diharapkan berhasil atau tidak.

2. Pengertian Strategi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan strategi adalah ilmu dan seni menggunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan

tertentu di perang dan damai, atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.

Sandra Oliver dalam bukunya *strategy public relation* mendefinisikan strategi sebagai sebuah cara untuk mencapai sebuah hasil akhir. Hasil akhir menyangkut tujuan dan sasaran organisasi, ada strategi yang luas untuk keseluruhan organisasi dan strategi kompetitif untuk masing-masing aktivitas. Dia juga menggambarkan, strategi adalah jalan yang dipilih organisasi untuk diikuti dalam mencapai misinya.

Dalam dunia komunikasi, strategi berarti rencana menyeluruh dalam mencapai tujuan-tujuan komunikasi. Tujuan-tujuan komunikasi dalam hal ini bisa bermacam-macam, tergantung pada medan komunikasi yang disentuhnya. Misalnya, komunikasi interaksional yang bertujuan untuk mempelajari pihak sasaran (komunikan), komunikasi pembangunan bertujuan agar tercapai masyarakat yang adil dan makmur melalui pemerataan informasi yang bersifat membangun, demikian pula jenis komunikasi lainnya yang masing-masing mempunyai tujuan sendiri.

Beberapa definisi di atas menunjukkan ada kesamaan antara satu definisi dengan definisi lainnya mengenai strategi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

strategi merupakan cara atau rencana seseorang untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Tentunya sebuah strategi tidak hanya dijadikan sebuah perencanaan saja. Namun, strategi juga menunjukkan bagaimana mewujudkan atau menjalankan segala sesuatu yang sudah direncanakan tentunya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Tahapan-Tahapan Strategi

Menurut Fred R. David, dalam melaksanakan sebuah strategi dibutuhkan beberapa tahapan yang harus dilalui, yaitu:

a. Perumusan Strategi

Langkah pertama yang dilakukan adalah merumusan strategi yang akan dilakukan. Sudah termasuk di dalamnya adalah pengembangan tujuan, mengenai peluang dan ancaman eksternal, menetapkan kekuatan kelemahan secara internal, menetapkan suatu objektivitas, menghasilkan strategi alternatif dan memilih strategi untuk dilaksanakan. Dalam perumusan strategi juga ditentukan suatu sikap untuk memutuskan, memperluas, menghindari atau melakukan suatu keputusan dalam proses kegiatan.

b. Implementasi Strategi

Setelah kita memilih dan merumuskan strategi yang telah ditetapkan, maka langkah berikutnya adalah melaksanakan strategi yang ditetapkan tersebut. Dalam tahap pelaksanaan strategi yang telah dipilih sangat membutuhkan komitmen dan kerjasama dari seluruh unit, tingkat dan anggota organisasi. Tanpa adanya komitmen dan kerjasama dalam pelaksanaan strategi, maka proses formulasi dan

analisis strategi hanya akan menjadi impian yang sangat jauh dari kenyataan. Implementasi strategi bertumpu pada alokasi dan pengorganisasian sumber daya yang ditampakkan melalui struktur organisasi dan mekanisme kepemimpinan yang dijalankan bersama budaya organisasi.

c. Evaluasi Strategi

Tahap terakhir dari strategi adalah evaluasi implementasi strategi. Evaluasi strategi diperlukan karena keberhasilan yang telah dicapai dapat diukur kembali untuk menetapkan tujuan berikutnya. Evaluasi menjadi tolak ukur untuk strategi yang akan dilaksanakan kembali oleh suatu organisasi dan evaluasi sangat diperlukan untuk memastikan sasaran yang telah dicapai. Ada tiga macam mendasar untuk mengevaluasi strategi:

1) Meninjau faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi.

Adanya perubahan yang ada akan menjadi satu hambatan dalam pencapaian tujuan, begitu pula dengan faktor internal yang diantaranya strategi tidak efektif atau hasil implementasi yang buruk dapat berakibat buruk pula bagi hasil yang akan dicapai.

2) Mengukur prestasi (membandingkan hasil yang akan diharapkan dengan kenyataan).

Prosesnya dapat dilakukan dengan menyelidiki penyimpangan dari rencana, mengevaluasi prestasi individual dan menyimak kemajuan yang dibuat kearah pencapaian sasaran yang dinyatakan. Kriteria untuk mengevaluasi harus dapat diukur dengan

mudah dibuktikan, kriteria yang meramalkan hasil lebih penting dari kriteria yang mengungkapkan apa yang terjadi.

- 3) Mengambil tindakan korektif untuk memastikan bahwa prestasi sesuai dengan rencana. Dalam hal ini tidak harus berarti bahwa strategi yang ada ditinggalkan atau harus merumuskan kembali strategi yang baru. Tindakan korektif diperuntukkan bila tindakan atau hasil tidak sesuai dengan yang dibayangkan semula atau pencapaian yang diharapkan.

4. Pengertian Strategi Komunikasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, strategi komunikasi adalah sesuatu yang patut dikerjakan demi kelancaran komunikasi. Berhasil atau tidaknya tujuan yang dilakukannya sebuah komunikasi bisa terlihat dari kesiapan atau strategi yang digunakan saat berkomunikasi.

Menurut Onong Uchjana Effendy, strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis yang harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu, bergantung pada situasi dan kondisi.

a. Tujuan Strategi Komunikasi

Menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam bukunya, *Techniques for Effective Communication*, menyatakan bahwa tujuan

sentral strategi komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, seperti yang dijelaskan pada gambar berikut ini :

Gambar 2.1. Tujuan sentralstrategi komunikasi, menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson

dan M. Dallas Burnett



Pertama adalah *to secure understanding*, yaitu memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya. Jika komunikan sudah dapat mengerti dan menerima, maka komunikan tersebut harus dibina (*to establish acceptance*). Setelah komunikan mengerti pesan yang disampaikan dan telah dibina, maka pada akhirnya kita harus memberikan motivasi (*to motivate action*) kepada komunikan tersebut sesuai dengan pesan yang telah disampaikan

sebelumnya untuk dilaksanakan. Sehingga dapat terlihat efek yang ditimbulkan dari proses tersebut.

b. Beberapa Faktor yang Harus Diperhatikan dalam Strategi Komunikasi

1) Mengenali Sasaran Komunikasi

Sebelum kita melancarkan komunikasi, kita perlu mempelajari siapa-siapa yang akan menjadi sasaran komunikasi itu. Sudah tentu ini bergantung pada tujuan komunikasi, apakah agar komunikasi hanya sekedar mengetahui (informatif) atau agar komunikasi melakukan tindakan tertentu (persuasif atau instruktif).

2) Pemilihan Media Komunikasi

Media yang dapat digunakan saat berkomunikasi sangatlah banyak jumlahnya. Untuk mencapai sasaran komunikasi kita dapat memilih salah satu atau gabungan dari beberapa media, tergantung pada tujuan yang dicapai, pesan yang akan disampaikan, dan teknik yang akan dipergunakan.

3) Pengkajian Tujuan Pesan Komunikasi

Pesan komunikasi mempunyai tujuan tertentu. Ini menentukan teknik yang harus diambil, apakah itu teknik informatif, persuasif atau instruktif. Apapun teknik yang digunakan, komunikator wajib memahami pesan yang akan disampaikan. Sehingga komunikasi dapat dengan mudah menerima pesan yang disampaikan kepadanya, dan dapat menimbulkan efek yang diinginkan.

4) Peranan Komunikator dalam Komunikasi

Seorang komunikator memiliki fungsi yang sangat penting. Sukses atau tidaknya proses komunikasi tergantung saat komunikator menyampaikan pesannya. Seorang komunikator harus memiliki daya tarik yang tinggi agar komunikan tertarik dan akan mendengarkan pesan yang disampaikan komunikator. Selain itu, komunikator harus memiliki kredibilitas yang tinggi, sehingga komunikan yakin akan kebenaran pesan yang disampaikan oleh komunikator.

B. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya “ *The Interpersonal Communication Book* ” mengartikan komunikasi interpersonal sebagai “*The process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*”. Komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.

Sedangkan menurut Dedy Mulyana komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan yang efektif, yang melibatkan dua

pihak yaitu, komunikator dan komunikan secara tatap muka dan memungkinkan terjadinya umpan balik secara langsung. Pada komunikasi interpersonal, juga dituntut kemampuan seorang dalam berkomunikasi secara efektif dengan individu lain yang ditandai dengan adanya saling pengertian, keterbukaan, kepercayaan dan saling mempengaruhi tingkah laku kedua belah pihak sehingga umpan balik dapat dirasakan secara langsung dalam membina hubungan yang lebih akrab dan dinamis.

Dari beberapa bentuk komunikasi yang ada, komunikasi interpersonal dinilai sebagai bentuk komunikasi yang sangat efektif bila dibandingkan dengan jenis komunikasi yang lain dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Efektifitas komunikasi antar pribadi ini di dasarkan pada kegiatan komunikasi yang berlangsung secara tatap muka antara komunikator dengan komunikan, dimana hal ini dapat memunculkan terjadinya kontak pribadi (personal contact) pada para pelaku komunikasi.

2. Tipe Komunikasi Interpersonal

Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, komunikasi insane atau komunikasi antarmanusia muncul dalam beberapa tipe situasi yang berbeda, yaitu : komunikasi dua orang, wawancara, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik, komunikasi organisasional, dan komunikasi massa. Dari keenam tipe komunikasi antarmanusia tersebut, tiga diantaranya dengan karakteristik komunikasi interpersonal yang bersifat diadik dan langsung (tatap muka), yaitu :

a. Komunikasi Diadik dan Komunikasi Triadik

Komunikasi diadik adalah komunikasi antar pribadi yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Oleh karena perilaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens. Komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan seorang itu.

Sedangkan komunikasi triadik adalah komunikasi antar pribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Jika misalnya A yang menjadi komunikator, maka ia pertama-tama menyampaikan kepada komunikan B, kemudian kalau dijawab atau ditanggapi, beralih kepada komunikan C, juga secara berdialogis.

Apabila dibandingkan antara komunikasi diadik dengan komunikasi triadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi.

b. Komunikasi Kelompok Kecil

Komunikasi kelompok kecil, merupakan salah satu tipe komunikasi interpersonal, dimana beberapa orang terlibat dalam suatu pembicaraan, percakapan, diskusi, musyawarah dan sebagainya terjadi antara beberapa orang.

Komunikasi jenis ini disebut “komunikasi kelompok kecil” yang memiliki tiga makna, yaitu : jumlah anggota kelompok dalam interaksi itu memang hanya sedikit orang, diantara para anggota kelompok itu telah saling mengenal dengan baik pesan yang dikomunikasikan bersifat unik, khusus, dan terbatas bagi anggota sehingga tidak sembarang orang dapat bergabung dalam kelompok tersebut.

c. Wawancara

Wawancara adalah salah satu tipe komunikasi interpersonal di mana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Keefektifan wawancara ditentukan oleh sejauhmana informasi yang ingin dikumpulkan telah tercapai. Oleh karena itu, agar supaya informasi-informasi penting yang diinginkan pihak terwawancara, maka seorang pewawancara perlu membuat semacam pedoman wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan penting yang akan diajukan.

3. Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara sukarela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan pribadi, dan tidak ada hambatan untuk hal itu. Komunikasi yang efektif paling tidak memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu: pesan dapat diterima dipahami oleh komunikan sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator, ditindak lanjuti dengan perbuatan secara sukarela, dan meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi.

Menurut Devito, terdapat lima sikap positif yang harus dipertimbangkan ketika seorang merencanakan komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu keterbukaan (*openness*), sikap mendukung (*supportiveness*), empati (*empathy*), sikap positif (*positiveness*), kesetaraan (*equality*).

C. Etos Kerja

1. Pengertian Etos Kerja

Kata “Etos” berasal dari bahasa Yunani (*Ethos*) yang artinya sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak hanya dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata etos diartikan sebagai pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial. Dari kata etos ini, lalu muncul istilah-istilah yang berkaitan dengan kata etos, seperti etika, etiket dan sebagainya. Dari pengertian istilah-istilah tersebut hampir mendekati pengertian berupa akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik atau buruk (*moral*). Sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik, dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin.

Sedangkan kata “Kerja” diartikan segala aktifitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani. Di dalam mencapai tujuannya tersebut manusia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT.

Bekerja keras merupakan aktivitas yang dilakukan manusia karena adanya dorongan untuk mewujudkan sesuatu sehingga tumbuh rasa tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan karya atau produk yang berkualitas. Bagi seorang muslim, bekerja itu merupakan suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh pikir, dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sendiri sebagai hamba Allah yang harus menundukan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang baik atau dengan kata lain dapat juga kita katakan bahwa hanya dengan bekerja manusia itu memmanusiakan dirinya.

Apabila kata “Etos” dihubungkan dengan kata “Kerja”, maka maknanya menjadi lebih spesifik. Etos kerja diartikan sebagai setiap kegiatan manusia yang dengan sengaja diarahkan pada suatu tujuan tertentu. Tujuan itu adalah kekayaan manusia itu sendiri, entah itu jasmani maupun rohani atau bertahan terhadap kekayaan yang telah diperoleh. Dengan demikian etos kerja merupakan sikap atau pandangan manusia terhadap kerja yang dilakukan, yang di latar belakang nilai-nilai yang diyakininya.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, etos kerja diartikan sebagai semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok. Sedangkan Toto Tasmara, mendefinisikan etos kerja dengan rumus :

Gambar 2.2. Rumus Etos Kerja menurut, Toto Tasmara.

$$\text{KHI} = \text{T, AS (M, A, R, A)}$$

Sumber: Toto Tasmara. *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta : Gema Insani.2002).

Keterangan :

- KHI = Kualitas Hidup Islami
- T = Tauhid
- AS = Amal Shaleh
- M = Motivasi
- A = Arah Tujuan (*Hope, Goal, Objectivies*)
- R = Rasa dan Rasio (Pikir dan *Zikir, Head and Heart*)
- A = Action (*Hand and Hard Working*)

Dari rumusan di atas, tampak bahwa etos kerja itu dapat didefinisikan sebagai sikap kepribadian yang melahirkan keyakinan yang sangat mendalam. Manusia bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya sendiri

ataumenampakan kemanusiaannya, melainkan juga sebagai manifestasi dari amal sholeh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur.

2. Ciri-Ciri Etos Kerja Seorang Muslim

Ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu adalah ibadah dan berprestasi itu indah. Ada semacam panggilan dari hatinya untuk terus-menerus memperbaiki diri, mencari prestos bukan prestise, dan tampil sebagai bagian dari umat yang terbaik.

K.H. Toto Tasmara dalam bukunya yang berjudul *Membudayakan Etos Kerja Islami*, menjelaskan beberapa ciri-ciri etos kerja seorang muslim yang diantaranya adalah:

a) Memiliki Komitmen

Komitmen dalam hal ini diartikan sebagai keyakinan yang mengikat sedemikian membelenggu seluruh hati nurani seseorang dan kemudian menggerakkan perilakunya menuju arah tertentu yang diyakininya. Menurut Daniel Goldman, penulis buku *Working with Emotional Intellegence*, mengidentifikasi ciri-ciri orang yang berkomitmen antara lain sebagai berikut :

- 1) Siap berkorban demi pemenuhan sasaran perusahaan yang lebih penting.
- 2) Merasakan dorongan semangat dalam misi yang lebih besar.
- 3) Menggunakan nilai-nilai kelompok dalam pengambilan keputusan dan penjabaran keputusan-keputusan.

b) Istiqamah, Kuat Pendirian

Pribadi muslim yang profesional dan berakhlak memiliki sikap kuat pendirinya atau konsisten yaitu kemampuan untuk bersikap secara taat asas, pantang menyerah, dan mampu mempertahankan prinsip serta komitmennya walau harus berhadapan dengan resiko yang membahayakan dirinya. Sikap konsisten telah melahirkan kepercayaan diri yang kuat dan integritas serta mampu mengelola stress dengan tetap bergairah.

Dari sebuah penelitian, ditemukan bahwa mereka yang mampu mengelola stres dengan tabah dan keuletan, memandang tekanan bukan sebagai beban melainkan tantangan yang menyenangkan, dan memandang perubahan sebagai kesempatan untuk berkembang, ternyata mereka lebih mampu mengatasi kesulitan, lebih adaptif, dan berhasil.

c) Memiliki Jiwa Kepemimpinan

Pribadi muslim yang memiliki etos kerja mempunyaipandangan ke depan. Gagasan pikirannya melampaui zamannya sehingga mereka pantas disebut sebagai pemimpin yang memiliki pandangan atau wawasan kedepan. Pemimpin seperti ini akan tampak dari nilai-nilai yang diyakininya. Mereka memiliki daya vitalitas yang sangat kuat, menghargai orang lain, dan terbuka terhadap gagasan bahkan kritik. Tentunya hal tersebut sangat baik dalam menghadapi dunia kerja.

d) Mereka Berorientasi ke Masa Depan

Seorang pribadi muslim yang memiliki etos kerja, dia tidak mau berspekulasi dengan masa depan dirinya. Dia harus menetapkan sesuatu yang jelas dan karenanya seluruh tindakannya diarahkan kepada tujuan yang telah dia tetapkan. Selain itu, seseorang yang memiliki etos kerja, dia tidak hanya menjalani hidup secara apa adanya. Dia benar-benar merencanakan, mengarahkan, dan memiliki tujuan yang jelas. Apa yang dia ingin capai dalam beberapa jangka waktu yang akan datang dan apa yang harus dipersiapkan, itu semua sudah ada didalam pikirannya.

e) Berorientasi pada Produktivitas

Seorang muslim itu seharusnya sangat menghayati makna yang difirmankan Allah, yang dengan sangat tegas melarang sikap mubazir karena sesungguhnya kemubaziran itu adalah benar-benar temannya setan. Dengan penghayatan ini, tumbuhlah sikap yang konsekuen dalam bentuk perilaku yang selalu mengarah pada cara kerja yang efisien. Sikap seperti ini merupakan modal dasar dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang selalu berorientasi kepada nilai-nilai produktif.

f) Memiliki Jiwa Wiraswasta (*entrepreneurship*)

Seseorang yang memiliki jiwa wiraswasta yang tinggi, merupakan orang yang kesadaran dan kemampuan yang mendalam untuk melihat fenomena yang ada disekitarnya, merenung dan kemudian bergelora semangatnya untuk mewujudkan setiap perenungan batinnya dalam bentuk yang nyata dan realistis. Mereka selalu melihat setiap sudut kehidupan dunia sebagai

peluang. Berpikirnya sangat analitis, melihat segala sesuatu dalam keuntungan yang besar dan mereka berani mencobanya.

Selain ciri-ciri etos kerja muslim menurut Toto Tasmara di atas, ada beberapa karakteristik etos kerja yang terpenting untuk dipahami. Adapun karakteristik tersebut berupa :

a. Ash-Shalah (Baik dan Bermanfaat)

Islam hanya memerintahkan atau menganjurkan pekerjaan yang baik dan bermanfaat bagi kemanusiaan, agar setiap pekerjaan mampu memberi nilai tambah dan mengangkat derajat manusia baik secara individu maupun kelompok. Menurut firman Allah, bahwa masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Ini adalah pesan iman yang membawa manusia kepada orientasi nilai dan kualitas. Pekerjaan yang standar adalah pekerjaan yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat, secara material dan moral-spiritual. Tolok ukurnya adalah pesan syariah yang semata-mata merupakan rahmat bagi manusia. Jika tidak diketahui adanya pesan khusus dari agama, maka seseorang harus memperhatikan pengakuan umum bahwa sesuatu itu bermanfaat, dan berkonsultasi kepada orang yang lebih tahu. Jika hal ini pun tidak dilakukan, minimal kembali kepada pertimbangan akal sehat yang didukung secara nurani yang sejuk, lebih-lebih jika dilakukan melalui media shalat meminta petunjuk (*istikharah*). Dengan prosedur ini, seorang muslim tidak perlu bingung atau ragu dalam memilih suatu pekerjaan.

b. Al-Itqan (Kemantapan atau *perfectness*)

Kualitas kerja yang *itqan* atau *perfect* merupakan sifat pekerjaan Tuhan, kemudian menjadi kualitas pekerjaan yang islami seperti firman Allah SWT bahwa jika manusia akan melihat gunung-gunung, yang padahal manusia mengira tetap ditempatnya, padahal ia berjalan seperti awan berjalan. Itulah ciptaan Allah yang menciptakan dengan sempurna segala sesuatu. Sungguh, Dia maha teliti apa yang kamu kerjakan.

Rahmat Allah telah dijanjikan bagi setiap orang yang bekerja secara *itqan*, yakni mencapai standar ideal secara teknis. Untuk itu, diperlukan dukungan pengetahuan dan *skill* yang optimal. Dalam konteks ini, Islam mewajibkan umatnya agar terus menambah atau mengembangkan ilmunya dan tetap berlatih. Suatu keterampilan yang sudah dimiliki dapat saja hilang, akibat meninggalkan latihan, padahal manfaatnya besar untuk masyarakat. Karena itu, melepas atau menterlantarkan ketrampilan tersebut termasuk perbuatan dosa. Konsep *itqan* memberikan penilaian lebih terhadap hasil pekerjaan yang sedikit atau terbatas, tetapi berkualitas, daripada *output* yang banyak, tetapi kurang bermutu.

c. *Al-Ihsan* (Melakukan yang Terbaik atau Lebih Baik Lagi)

Kualitas *ihsan* mempunyai dua makna dan memberikan dua pesan, yaitu sebagai berikut :

Pertama, *ihsan* berarti 'yang terbaik' dari yang dapat dilakukan. Dengan makna pertama ini, maka pengertian *ihsan* sama dengan '*itqan*'. Pesan yang

dikandungnya ialah agar setiap muslim mempunyai komitmen terhadap dirinya untuk berbuat yang terbaik dalam segala hal yang ia kerjakan.

Kedua ihsan mempunyai makna '*lebih baik*' dari *prestasi atau kualitas pekerjaan sebelumnya*. Makna ini memberi pesan peningkatan yang terus-menerus, seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman, waktu, dan sumber daya lainnya. Adalah suatu kerugian jika prestasi kerja hari ini menurun dari hari kemarin, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits Nabi saw. Keharusan berbuat yang lebih baik juga berlaku ketika seorang muslim membalas jasa atau kebaikan orang lain. Bahkan, idealnya ia tetap berbuat yang lebih baik, ketika membalas keburukan orang lain. Allah SWT berfirman bahwa, tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tidaklah kejahatan dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman setia. Semangat kerja yang ihsan ini akan dimiliki manakala seseorang bekerja dengan semangat ibadah, dan dengan kesadaran bahwa dirinya sedang dilihat oleh Allah SWT.

d. Al-Mujahadah (Kerja Keras dan Optimal)

Dalam banyak ayatnya, Al-Qur'an meletakkan kulaitas *mujahadah* dalam bekerja pada konteks manfaatnya, yaitu untuk kebaikan manusia sendiri, dan agar nilai guna dari hasil kerjanya semakin bertambah.

Mujahadah dalam maknanya yang luas seperti yang didefinisikan oleh Ulama adalah "*istifragh ma fil wus'i*", yakni mengerahkan segenap daya dan kemampuan yang ada dalam merealisasikan setiap pekerjaan yang baik. Dapat

juga diartikan sebagai mobilisasi serta optimalisasi sumber daya. Sebab, sesungguhnya Allah SWT telah menyediakan fasilitas segala sumber daya yang diperlukan melalui hukum '*taskhir*', yakni menundukkan seluruh isi langit dan bumi untuk manusia. Tinggal peran manusia sendiri dalam memobilisasi serta mendaya gunakannya secara optimal, dalam rangka melaksanakan apa yang Allah ridhai.

Bermujahadah atau bekerja dengan semangat jihad (*ruhul jihad*) menjadi kewajiban setiap muslim dalam rangka *tawakkal* sebelum menyerahkan (*tafwidh*) hasil akhirnya pada keputusan Allah. Seperti firman Allah SWT. bahwa orang-orang beriman, bertakwalah kepadaNya dan carilah wasilah atau jalan untuk mendekati diri kepadaNya dan berjihadlah (berjuanglah) di jalanNya agar manusia beruntung.

Bermujahadah atau bekerja dengan semangat jihad (*ruhul jihad*) menjadi kewajiban setiap muslim dalam rangka *tawakkal* sebelum menyerahkan hasil akhirnya pada keputusan Allah.

BAB III
STRATEGI PENINGKATAN ETOS KERJA
MANTAN PECANDU NARKOBA

A. Gambaran Umum Rumah Dampungan BNN

1. Latar Belakang Didirikannya Rumah Dampungan BNN

Jumlah penyalah guna narkoba di Indonesia yang semakin meningkat menuntut penanggulangan yang serius dari semua pihak terkait. Penelitian BNN dan Universitas Indonesia pada tahun 2008 menunjukkan prevalensi pengguna narkoba adalah 1,99 % dari penduduk beresiko atau berkisar 3,5 juta orang dari seluruh penduduk Indonesia. Jumlah angka kematian pecandu pada kisaran 15 ribu orang meninggal per tahun atau 40 orang meninggal setiap hari, atau hampir dua orang meninggal setiap jamnya. Korban lebih banyak meninggal di luar fasilitas terapi dan rehabilitasi. Menurut survey nasional perkembangan penyalahgunaan narkoba di Indonesia tahun 2011 (kerugian sosial dan ekonomi),

pada tahun 2011 prevalensi tersebut diproyeksikan naik menjadi 2,2 % atau setara dengan 4,2 juta orang.

Permasalahan penyalahgunaan narkoba terkait dengan berbagai dimensi kehidupan penyalah guna yaitu medis, psikologis, sosial maupun spiritual. Penyalahgunaan narkoba yang berkelanjutan akan mengganggu proses perkembangan seseorang secara wajar dan merusak berbagai aspek kehidupan. Pemulihan seseorang secara wajar dan merusak berbagai aspek kehidupan. Pemulihan seseorang menghentikan pemakaiannya saja, melainkan membantu pecandu mengembalikan fungsi fisik, mental, emosional, spiritual serta keterampilan sosial untuk melangsungkan kehidupan.

Adanya stigma pada pecandu narkoba yang erat kaitanya dengan kekambuhan (*relapse*) mengakibatkan pecandu dalam tahap pemulihan (*recovering addict*) sulit untuk diterima kembali oleh masyarakat misalnya untuk kerja mandiri maupun bekerja dengan orang lain. Proses *re-integrasi recovering addict* ke masyarakat merupakan proses yang kompleks dan memakan waktu yang panjang. Para pecandu yang telah selesai mengalami perawatan rehabilitasi primer memerlukan bimbingan lanjutan untuk mempermudah proses *re-intergritas* ini. Berdasarkan hal-hal tersebut permasalahan pembinaan di tahapan pasca rehabilitasi primer atau pengintergrasian *recoveringaddict* ke keluarga dan masyarakat menjadi persoalan yang penting untuk diperhatikan dan ditindaklanjuti.

Berdasarkan Jurnal Data P4GN (Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan, dan Peredaran Gelap Narkoba), dari 128 tempat rehabilitasi yang dikelola pemerintah dan 240 lembaga terapi dan rehabilitasi yang dikelola oleh masyarakat, hanya terdata 22.266 pecandu yang telah mengikuti program rehabilitasi sampai dengan tahun 2009.

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa kapasitas layanan rehabilitasi bagi pecandu narkoba sangat terbatas, sehingga banyak pecandu yang tidak mendapatkan layanan rehabilitasi, terlebih lagi dengan kapasitas layanan pasca rehabilitasi. Untuk itu perlu adanya perluasan kapasitas rehabilitasi dan pasca rehabilitasi di masyarakat. Bentuk perluasan layanan antara lain adalah rehabilitasi berkelanjutan yang menjadi *road map* (peta jalan) rehabilitasi penyalah guna dan atau pecandu narkoba sebagai bentuk penanganan secara intensif dan berkesinambungan.

Melihat pentingnya pelayanan pasca rehabilitasi bagi *recovering addict*, maka BNN melalui Direktorat Pasca Rehabilitasi membuat program Rumah Dampingan BNN. Hal tersebut dilakukan karena sangat perlu adanya rehabilitasi berkelanjutan yang membuat para *recovering addict* mampu secara mandiri menjadi manusia yang lebih produktif lagi. Oleh karena itu, BNN mendirikan Rumah Dampingan BNN yang letaknya di beberapa daerah di Indonesia. Salah satunya adalah di Cipinang, Jakarta Timur.

2. Fungsi Rumah Dampingan BNN

Secara umum, fungsi Rumah Dampungan BNN menurut Direktur Pasca Rehabilitasi BNN, Suyono adalah :

“ Rumah Dampungan BNN ini diimplementasikan untuk membangun komunikasi dan jaringan di antara para pecandu narkoba. Sehingga mereka mendapatkan kemudahan untuk mencari tempat yang nyaman bagi mereka untuk bersosialisasi dan menata dirinya, lalu membuka kesempatan mereka untuk mendapat pekerjaan”.

Secara khusus, fungsi dari rumah dampungan ini adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai tempat pendataan ulang (aktualisasi data) mantan pecandu. Hal tersebut dikerenakan sebagian besar klien dari Rumah Dampungan BNN yang berada di Cipinang ini merupakan alumni dari UPT. Rehabilitas dan Terapi BNN, sehingga memudahkan pihak BNN untuk mendata para mantan pecandu.
- b. Tempat untuk penguatan secara psikologis dalam rangka menekan angka *relapse*. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Rumah Dampungan BNN ini sangat cocok untuk menguatkan kondisi psikologis para mantan pecandu narkoba agar mereka tidak akan kembali menggunakan narkoba.
- c. Rumah Dampungan BNN ini juga merupakan tempat layanan bimbingan konseling, terapi grup (NA), serta family support group (FSG).
- d. Rumah Dampungan BNN ini juga merupakan tempat untuk mencari informasi pekerjaan dan pelatihan unit usaha kerja produktif. Kegiatan tersebut sangat dibutuhkan oleh para mantan pecandu narkoba pasca

rehabilitasi, agar mereka bisa dapat kembali menata kehidupannya dan mendapatkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

3. Kriteria Klien Rumah Dampungan BNN

Klien Rumah Dampungan BNN yang berada di Cipinang, Jakarta Timur berasal dari berbagai kalangan. Namun untuk memudahkan konselor dalam menjalani kegiatan yang ada di Rumah Dampungan BNN ini, pihak BNN membaginya menjadi dua kriteria yaitu yang berasal dari masyarakat umum dan estafet dari UPT. Terapi dan Rehabilitasi BNN yang berada di Lido. Berikut kriterianya:

a. Kriteria Klien Rumah Dampungan BNN (umum)

- 1) WNI (Warga Negara Indonesia).
- 2) Usia 15 tahun sampai 40 Tahun.
- 3) Pernah memakai narkoba atau pecandu.
- 4) Pernah mengikuti program pemulihan (rehabilitasi).
- 5) Mempunyai komitmen yang tinggi untuk tidak memakai narkoba kembali.
- 6) Tidak sedang menjalankan hukuman atau terkait dengan hukum.

b. Kriteria Klien Rumah Dampungan BNN (estafet)

- 1) Mantan residen UPT. Terapi dan Rehabilitasi BNN Lido, Sukabumi, yang sudah mengikuti program pasca rehabilitasi Tambling dan Sebaru.

- 2) Mempunyai komitmen yang tinggi untuk tidak memakai narkoba kembali.
 - 3) Tidak sedang menjalankan hukuman atau terkait dengan hukum.
 - 4) Mandiri (tidak ketergantungan dengan orang lain untuk melakukan aktifitas)
4. Struktur Organisasi Rumah Dampungan BNN serta Tugas dan Tanggung Jawabnya

Gambar 3.1. Struktur Organisasi Rumah Dampungan BNN



Keterangan:

a) Penanggung Jawab / Direktur Program

Tugas dan tanggung jawabnya adalah mengkoordinasikan seluruh kegiatan dalam Rumah Dampingan BNN, menjelaskan mekanisme kerjasama dengan pihak diluar dari Rumah Dampingan BNN serta menjalankan fungsi monitoring Rumah Dampingan BNN.

b) Program Manager

Tugas dan tanggung jawabnya adalah bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan yang terkait dengan Rumah Dampungan BNN, mengkoordinir tim yang dikoordinasikannya, bersama tim melakukan supervise rutin terhadap kinerja tim, bersama penanggung jawab/direktur program membuka akses jejaring dengan lembaga terkait dengan kebutuhan Rumah Dampungan BNN, melaporkan perkembangan kegiatan kepada penanggung jawab/direktur program secara rutin setiap minggu, melakukan evaluasi kinerja tim secara bulanan, menyediakan dan mengecek daftar kebutuhan program, melakukan koordinasi dengan anggota tim untuk pelaksanaan jadwal kegiatan yang telah dibuat dan menerima laporan dari anggota tim untuk kemudian ditindaklanjuti pada rapat staf.

c) Administrasi Keuangan

Tugas dan tanggung jawabnya adalah melaksanakan sistempengarsipan untuk dokumen yang berhubungan dengan kegiatan program, melakukan dokumentasi aktivitas keuangan program, menyusun laporan keuangan bulanan dan tahunan, mengumpulkan laporan kegiatan yang telah diterima dan dikoreksi oleh penanggung jawab/direktur program, menyelenggarakan urusan umum termasuk pemeliharaan sarana dan prasarana milik Rumah Dampungan BNN, melaksanakan kegiatan administrasi pengelolaan barang inventaris dan barang habis pakai, menyelenggarakan surat menyurat dan mengadminnistrasikan dokumen program, bertanggung jawab atas semua notulensi hasil rapat atau

pertemuan dan membantu program manager untuk menyiapkan laporan-laporan kegiatan.

d) Konselor

Tugas dan tanggung jawabnya adalah bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan yang berakitan dengan Rumah Dampingan BNN, bertanggung jawab terhadap kegiatan para residen selain kegiatan yang diadakan oleh pihak Rumah Dampingan BNN, mengkoordinir para residen yang berada di Rumah Dampingan BNN, melaporkan kegiatan yang dijalankan di Rumah Dampingan BNN, kepada pihak program manager dan penanggung jawab/direktur program.

B. Manajemen Strategi Komunikasi BNN dalam Meningkatkan Etos Kerja Mantan Pecandu Narkoba Pasca Rehabilitasi

Strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi dan menejemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis yang harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu, bergantung pada situasi dan kondisi. Dalam hal ini, BNN yang merupakan salah satu instansi pemerintah sangat membutuhkan manajemen strategi komunikasi yang baik dalam menyelesaikan permasalahan mengenai narkoba. Salah satunya program BNN yang sangat membutuhkan strategi komunikasi adalah Rumah Dampingan BNN.

Rumah Dampungan BNN ini merupakan salah satu program yang dijalani Direktorat Pasca Rehabilitasi yang ditujukan kepada para mantan pecandu narkoba setelah menjalani proses rehabilitasi. Program Rumah Dampungan BNN dalam melaksanakan kegiatannya berupaya melakukan strategi komunikasi yang baik terhadap mantan pecandu narkoba. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwa strategi komunikasi yang digunakan oleh pihak Rumah Dampungan BNN dapat dibagi menjadi tiga tahapan yaitu Perumusan Strategi, Implementasi Strategi dan Evaluasi Strategi. Tahapan tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 3.2. Tahapan-Tahapan Strategi yang dijalankan oleh Rumah Dampungan BNN



Untuk mengetahui tahapan-tahapan strategi yang dijalankan oleh pihak Rumah Dampungan BNN lebih rinci, peneliti akan menjelaskannya sebagai berikut :

1. Perumusan Strategi

Tahap perumusan strategi adalah tahap yang paling menantang sekaligus menarik dalam program Rumah Dampungan BNN ini. Perumusan strategi ini dikaitkan dengan proses komunikasi yang dilakukan oleh konselor Rumah Dampungan BNN dalam meningkatkan etos kerja para mantan pecandu pasca rehabilitasi. Konselor harus mengetahui strategi-strategi seperti apa yang sesuai dengan kondisi para mantan pecandu pasca rehabilitasi. Tentunya hal tersebut agar strategi yang dilakukan oleh pihak BNN khususnya pihak konselor sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Adapun teknik perumusan strategi komunikasi yang dilakukan oleh pihak Rumah Dampungan BNN melalui tiga tahapan, seperti yang dikatakan oleh Program Manager Rumah Dampungan BNN, sebagai berikut: “ Dalam tahapan perumusan strategi, pihak Rumah Dampungan BNN menjalani tiga tahapan yang menjadi kerangka kerja dari Rumah Dampungan BNN ini, yaitu tahap input, tahap pencocokan, dan tahap keputusan”

Dalam perumusan strategi komunikasi ini, BNN menetapkan pengembangan tujuan, mengenal peluang dan ancaman eksternal, mengetahui kekuatan dan kelemahan secara internal, menentukan objektivitas, menghasilkan strategi alternatif serta memilih strategi seperti apa yang akan dijalani. Untuk mengetahui lebih jelas tahapan perumusan strategi yang dijalankan, akan dijabarkan sebagai berikut:

a) Tahap Input

Pada tahap ini, proses yang pertama kali dilakukan adalah menerima informasi dari para residen sebagai masukan awal, seperti yang dikatakan oleh Program Manager Rumah Dampungan BNN sebagai berikut :

“ Tahap input yang pertama kali dilakukan oleh Rumah Dampungan BNN adalah dengan memperoleh data dari para mantan pecandu narkoba. Data tersebut diperoleh dari Formulir Asesmen Psikososial yang harus dilengkapi oleh para mantan pecandu narkoba sebelum mengikuti program pasca rehabilitasi yaitu Rumah Dampungan BNN ”.

Melalui cara ini, Rumah Dampungan BNN dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam melaksanakan kegiatan yang akan dijalannya, sehingga setelah mengetahui hasil keduanya melalui informasi para mantan pecandu narkoba, maka perumusan strategi yang akan dijalani akan lebih mudah. Dengan mengetahui kelemahan tersebut, perusahaan bisa mengetahui bagaimana cara menutupi atau memperbaiki segala kelemahan yang berada di dalam. Begitu pula dengan kekuatan yang merupakan sesuatu yang harus dipublikasikan hasilnya, karena akan menjadi nilai lebih Rumah Dampungan BNN dalam menjalani strateginya.

b) Tahap Pencocokan

Pada tahap ini, proses yang dilakukan adalah memfokuskan kepada bagaimana menghasilkan strategi komunikasi yang layak dengan memadukan faktor-faktor internal dan eksternal. Jika telah diketahui kedua faktor tersebut, maka baru dapat diketahui bagaimana strategi komunikasi yang akan dijalani oleh konselor Rumah Dampungan BNN. Hal tersebut

seperti yang dikatakan oleh Program Manager Rumah Dampungan BNN sebagai berikut:

“Setelah diketahui data informasi mengenai para residen, maka baru dapat diketahui bagaimana strategi komunikasi yang akan dijalani oleh konselor Rumah Dampungan BNN. Rumah Dampungan BNN melakukan tahap ini dengan proses memadukan antara faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman. Setelah kedua faktor tersebut dipadukan, maka dapat diketahui bagaimana strategi komunikasi atau kegiatan yang cocok dilakukan”.

c) Tahap Keputusan

Pada tahap ini, proses yang dilakukan adalah menggunakan satu macam teknik yang setelah diperoleh dari input secara sasaran dalam mengevaluasi strategi alternatif yang diidentifikasi ke dalam tahap pencocokan. Hasil yang diperoleh dari kedua tahap sebelumnya menurut Program Manager Rumah Dampungan BNN, bahwa :

“Rumah Dampungan BNN memutuskan strategi yang akan dijalani setelah mempertimbangkan segala kondisi para mantan pecandu narkoba baik dari faktor internal maupun faktor eksternal dengan mengumpulkan informasi mengenai kegiatan apa saja yang cocok dalam menjalani strategi komunikasi, yang bertujuan meningkatkan etos kerja para mantan pecandu narkoba”.

2. Implementasi Strategi

Tahapan selanjutnya adalah implementasi strategi. Implementasi strategi merupakan kegiatan yang dihasilkan dari tahap keputusan yang dilakukan saat tahapan perumusan strategi dilakukan. Program Manager Rumah Dampungan BNN, Sis. Wepi mengatakan bahwa :

“Implementasi strategi yang dilakukan Rumah Dampingan BNN adalah upaya untuk membangun komunikasi dan jaringan di antara para mantan pecandu Narkoba. Sehingga mereka dapat mendapatkan kemudahan untuk mencari tempat yang nyaman bagi mereka untuk bersosialisasi dan menata dirinya pasca rehabilitasi, lalu membuka kesempatan mereka untuk mendapatkan pekerjaan. Selain itu, Rumah Dampingan BNN ini diimplementasikan untuk meningkatkan etos kerja para mantan pecandu narkoba pasca rehabilitasi”.

Demi menunjang keberhasilan tujuan tersebut, Rumah Dampingan BNN mengadakan berbagai macam kegiatan yang menjadi rutinitas sehari-hari para mantan pecandu narkoba di Rumah Dampingan BNN, sebagai bentuk implementasi strategi komunikasi yang dijalankannya. Kegiatan tersebut berupa :

a) *Open Circle*

Kegiatan pertama kali yang dilakukan oleh para residen Rumah Dampingan BNN untuk memulai aktifitas di pagi hari. Kegiatan tersebut berupa evaluasi pada diri residen masing-masing mengenai apa yang telah dilakukan pada hari kemarin dan apa yang akan dilakukan oleh residen untuk hari ini dan hari esok.

Open circle dilakukan untuk membiasakan para residen Rumah Dampingan BNN agar bisa lebih terbuka dengan orang sekitar, dalam mengatasi masalah yang tidak bisa diselesaikan sendiri. Misalnya, jika residen tersebut mempunyai masalah atau hal lainnya, residen tersebut bisa menceritakannya kepada orang lain yang berada di lingkungan Rumah Dampingan BNN untuk dapat membantunya dalam menyelesaikan masalah tersebut. Dengan cara tersebut, diharapkan para residen Rumah Dampingan

BNN dapat lebih terbuka lagi dalam mengatasi masalah yang dihadapinya, karena selama mereka menggunakan narkoba, mereka lebih memilih untuk menutupi masalah yang dialaminya dan memilih menggunakan narkoba dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Selain itu, kegiatan *open circle* ini dapat membantu para residen lebih mengenal dirinya sendiri dan menunjukkan jati diri mereka, seperti yang dikatakan oleh Konselor Rumah Dampungan BNN, Bro. Febri sebagai berikut :“ kegiatan *open circle* ini diharapkan agar para residen Rumah Dampungan BNN ini lebih mengenali dirinya dan berani menunjukkan jati diri mereka, karena selama mereka menggunakan narkoba mereka lebih memilih menggunakan ‘topeng’ dibandingkan tampil dengan menjadi diri sendiri”.

b) *Support Group*

Program Manager Rumah Dampungan BNN, Sis. Wepi mengatakan bahwa:

“ Kegiatan *Support Group* adalah pemberian *support* kepada sesama residen yang mengalami masalah yang sama dalam bentuk grup diskusi. Kegiatan ini hanya dibolehkan untuk para residen mengalami masalah yang sedang dibahas. Bagi residen yang tidak mengalami masalah tersebut, maka tidak dibolehkan untuk mengikuti kegiatan ini ”.

Dengan cara berdiskusi kepada orang yang pernah mengalami masalah yang sama, maka hasil yang diharapkan dari kegiatan *support grup* ini tercapai. Hal tersebut dikarenakan, sesama residen yang mengalami masalah yang samamaka mereka akan mengeluarkan masing-masing pendapat untuk

memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Dengan banyaknya cara untuk memecahkan masalah yang sedang dialami, tidak menutup kemungkinan salah satu cara yang ada, dapat memecahkan masalah tersebut. Oleh karena itulah, grup diskusi ini dikhususkan untuk residen yang mengalami masalah sama untuk dibahas.

Adapun salah satu masalah yang sering dibahas, adalah mengenai pekerjaan. Program Manager Rumah Dampungan BNN, Sis. Wepi mengatakan bahwa:

“ masalah yang sering dibahas adalah mengenai residen yang tidak mempunyai pekerjaan. Para residen yang pernah mengalami masalah tersebut akan mengeluarkan pengalaman yang dihadapi saat tidak mempunyai pekerjaan, seperti dari mulai mendapatkan intimidasi pihak keluarga, hingga dijauhi teman karena tidak mempunyai pekerjaan. Para residen yang berhasil melewati masalah tersebut, akan mengemukakan cara mereka dalam melewati masalah tersebut. Sehingga residen yang belum bisa melewati masalah tersebut, dapat mencontoh cara residen yang sudah berhasil melewati masalah tersebut” .

c) *Open Discussion*

Open Discussion adalah kegiatan diskusi yang dilakukan secara terbuka. Berbeda dengan kegiatan *support grup*, semua residen yang berada di Rumah Dampungan BNN dapat mengikuti kegiatan ini. Hal tersebut dibenarkan oleh Program Manager Rumah Dampungan BNN Sis. Wepi yang mengatakan bahwa:

“ Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan kesempatan masing-masing residen untuk mengeluarkan pendapat. Kegiatan ini juga mengajak para residen untuk menghargai pendapat orang lain, karena diskusi yang mereka lakukan ini bukan untuk menyamakan persepsi masing-masing residen mengenai masalah yang dibahas, melainkan mereka berdiskusi dalam bentuk *brainstorming*”.

Salah satu *Open Discussion* yang dilakukan, mengenai pekerjaan. Masing-masing mereka akan mengeluarkan pendapat mengenai pekerjaan. Pendapat yang masing-masing residen keluarkan akan dicerna oleh pikiran residen lainnya. Hal tersebut selain berguna untuk menambah pengetahuan serta informasi bagi para residen. Kegiatan *Open Discussion* ini sangat baik untuk bekal para residen dalam menghadapi dunia kerja. Mereka akan terbiasa berdiskusi mengenai pekerjaan yang dilakukan, mereka akan terbiasa untuk tidak merasa paling benar atas pendapat yang dikemukakanya, dan yang terpenting adalah mereka terbiasa mendengarkan pendapat orang lain dalam melakukan diskusi dengan rekan kerjanya.

d) Seminar

Kegiatan seminar yang diadakan oleh pihak Rumah Dampungan BNN ini, memiliki fokus pada suatu topik yang khusus, dimana para residen dapat berpartisipasi secara aktif. Program Manager Rumah Dampungan BNN Sis. Wepi mengatakan bahwa :“ Kegiatan seminar ini sering kali dilaksanakan melalui sebuah dialog yang dilakukan oleh para ahli dengan para residen atau melalui persentasi hasil pemikiran para ahli yang terkait dengan tema yang dibahas. Tema yang biasanya dibahas berupa dunia adiksi, kesehatan hingga pekerjaan”.

e) *Positive Activity*

Positive Activity adalah aktifitas positif yang bisa dilakukan oleh para residen selama berada di Rumah Dampingan BNN. Dalam melakukan aktifitas ini, pihak konselor memberikan kebebasan kepada para residen untuk melakukan aktifitas apa saja selagi hal tersebut positif untuk mereka. Pihak konselor hanya mengawasi para residen, jika ada yang tidak sesuai maka pihak konselor akan menegurnya.

Banyak hal positif yang bisa dikerjakan pada saat kegiatan ini.

Konselor Rumah Dampingan BNN, Bro. Febri Mengatakan bahwa :

“Seluruh aktifitas yang positif bagi mereka bisa dilakukan, seperti, *browsing* informasi pekerjaan melalui internet, ada yang berkunjung ke rumah keluarga terdekat tentunya dengan izin pihak konselor, ada yang mengisi waktu tersebut dengan menyalurkan hobi mereka dibidang seni, bidang olahraga dan sebagainya”.

f) *Vacational Skill*

Vacational Skill adalah kegiatan yang dilakukan untuk memberikan pembekalan keahlian kepada para residen Rumah Dampingan BNN ini, tentunya keahlian tersebut bisa dijadikan bekal para residen untuk menghadapi kehidupan setelah menjalani program Rumah Dampingan BNN ini. Kegiatan ini diadakan oleh pihak Rumah Dampingan BNN yang biasanya bekerja sama dengan pihak *stakeholder*.

Banyak sekali kegiatan *Vacational Skill* yang sudah dilakukan oleh pihak Rumah Dampingan BNN tentunya dengan bekal keahlian yang berbeda. Adapun beberapa bekal keahlian yang sudah dilakukan adalah sebagai berikut :

1) Service Handphone

Pelatihan service handphone ini diadakan oleh pihak Rumah Dampungan BNN bekerjasama dengan Pusat Pelatihan Kerja dan Transmigrasi Provinsi DKI Jakarta. Keahlian service handphone dipilih karena melihat maraknya penggunaan telepon genggam tersebut dari berbagai kalangan. Jika hanya menjual pulsa atau kartu provider yang digunakan para pengguna handphone, maka keuntungan yang didapati hanya sedikit. Oleh karena itu perlu ditambah lagi keahlian yang bisa dimiliki dan digunakan saat selesai menjalani program Rumah Dampungan BNN ini agar cukup memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Kegiatan pelatihan service handphone ini sangat diapresiasi oleh para residen. Hal tersebut dikarenakan mereka dapat mempunyai keahlian baru yang dimilikinya. Selain itu, keahlian tersebut bisa dijadikan usaha setelah selesai keluar dari Rumah Dampungan BNN ini. Jika mereka tidak membuka usaha service handphone dan bekerja di bidang lain, setidaknya mereka mampu menservice handphone mereka sendiri atau keluarga jika mengalami kerusakan.

2) Pembuatan Kerajinan Tangan

Pembekalan keahlian untuk membuat kerajinan tangan diadakan oleh pihak Rumah Dampungan BNN yang bekerjasama dengan Rumah

Cemara yang merupakan UKM dalam bidang kerajinan tangan. Para residen mendatangi Rumah Cemara untuk mengikuti pelatihan pembuatan kerajinan tangan. Di sana mereka tidak hanya diberi pembekalan keahlian untuk membuat kerajinan tangan, tetapi juga diberi upah sebesar Rp.100.000,- perhari. Selain itu, kerajinan yang mereka buat dapat dijual kepada masyarakat yang berminat, kemudian hasil penjualan tersebut diberikan kepada residen yang membuatnya.

Kegiatan ini cukup diminati oleh para residen yang tertarik untuk menambah keahlian yang berguna bagi kehidupannya setelah selesai mengikuti program Rumah Dampungan BNN. Beberapa orang residen yang mengikuti pelatihan ini, sudah ada yang bekerja dan membuka usaha di bidang kerajinan tangan tersebut.

3) Pelatihan Penggunaan dan Service Komputer

Kegiatan pelatihan penggunaan dan service komputer diadakan oleh pihak Rumah Dampungan BNN yang bekerja sama dengan pihak Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI. Dalam kegiatan ini, para residen dilatih untuk menggunakan komputer serta mengenalkan cara memperbaiki komputer yang rusak.

Hal tersebut diadakan agar para residen mengetahui bagaimana cara menggunakan komputer yang baik, yang dapat membantunya untuk menghadapi dunia kerja yang sebagian besar melibatkan komputer. Bahkan beberapa residen menjadikan keahlian yang sudah

dibekali tersebut menjadi usaha yang dapat menghasilkan uang, seperti menjual jasa pengetikan serta pengeprintan yang dibuka di depan Rumah Dampingan BNN ini.

4) Cuci Steam Kendaraan Bermotor

Kegiatan pelatihan ini dilakukan oleh para konselor Rumah Dampingan BNN. Para konselor yang memiliki ahli untuk mencuci kendaraan bermotor akan melatih para residen untuk bisa mencuci kendaraan bermotor dengan baik dan benar.

Kegiatan ini cukup diminati oleh para residen Rumah Dampingan BNN. Mengingat keahlian ini dapat dijadikan peluang usaha yang menjanjikan. Para residen yang tertarik untuk melakukan kegiatan ini, telah membuka cuci steam kendaraan bermotor di halaman Rumah Dampingan BNN. Sedangkan uang yang dihasilkan dapat digunakan para residen tersebut untuk memenuhi kehidupan. Dan tidak menutup kemungkinan mereka akan membuka usaha tersebut di daerah tempat tinggal mereka nanti.

5) Membuka Usaha Kuliner

Kegiatan ini diadakan oleh para konselor Rumah Dampingan BNN. Kegiatan pembekalan keahlian untuk membuka usaha kuliner ini, dilakukan agar jika para residen ada yang berminat untuk

membuka usaha kuliner dapat memanager usaha yang dijalaninya. Beberapa residen telah melaksanakan kegiatan tersebut di depan Rumah Dampungan BNN, mereka membuka tempat penjualan berbagai minuman, dari mulai aneka juice, hingga kopi. Dengan pembekalan keahlian tersebut, diharapkan agar jika mereka selesai dari program Rumah Dampungan BNN, dan belum mendapatkan pekerjaan, mereka dapat menerapkannya di tempat tinggal mereka sebagai mata pencarian untuk memenuhi kebutuhan.

6) Pelatihan Housekeeping

Pelatihan housekeeping ini diadakan oleh para konselor yang memiliki keahlian di bidang ini. Para residen diberi keahlian untuk menjaga kelengkapan serta kebersihan dalam suatu ruangan. Biasanya keahlian tersebut digunakan di tempat-tempat penginapan, seperti hotel, wisma, losmen, dan sebagainya.

Keahlian yang di berikan berupa, bagaimana cara mereka merapikan tempat tidur, bagaimana mereka memasang spreng dengan baik dan benar, bagaimana mereka melipat pakaian hingga bagaimana mereka membersihkan ruangan seperti kamar tidur, ruang tamu, kamar mandi dan sebagainya, bagaimana mereka menggunakan sapu yang benar, bahkan cara memegang sikat untuk membersihkan kamar mandi pun diajarkan.

Keahlian ini diberikan kepada para residen, agar jika mereka ada yang berminat untuk bekerja di tempat-tempat penginapan, seperti hotel, wisma, losmen, dan sebagainya. Mereka tidak perlu menghindar, karena mereka sudah mempunyai keahlian yang dibutuhkan. Selain itu, keahlian ini dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, karena tidak selamanya mereka memiliki biaya untuk mengerjakan pembantu rumah tangga, jika mereka tidak bisa mengerjakan pembantu rumah tangga mereka dapat menerapkan keahlian tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

g) *Focus Grup Discussion*(FGD)

Focus grup discussion (FGD) merupakan kegiatan yang hampir sama dengan kegiatan *Open Discussion* dan seminar. Namun, yang berbeda dari kegiatan FGD ini adalah orang yang terlibat didalamnya tidak hanya para residen Rumah Dampungan BNN saja, tetapi LSM, para ahli hingga masyarakat sekitar Rumah Dampungan BNN ini dilibatkan.

Pada kegiatan ini, BNN melalui program Rumah Dampungan BNN ini memberikan satu tema khusus yang akan dibahas, agar tema tersebut lebih fokus lagi untuk dibahas, selain tema yang dibahas, mereka tidak akan membahasnya. Tema-tema yang diangkat masih seputar dunia adiksi, seperti pengetahuan mengenai narkoba, rehabilitasi, kesehatan hingga pekerjaan.

3. Evaluasi Strategi

Setelah melakukan serangkaian tahapan strategi, mulai dari perumusan strategi hingga implementasi strategi, Rumah Dampingan BNN melakukan tahapan terakhir, yaitu evaluasi. Program Rumah Dampingan BNN, Sis. Wepi mengatakan bahwa :

“ evaluasi bertujuan untuk menilai kemajuan dan perkembangan kegiatan, juga menetapkan langkah-langkah kegiatan selanjutnya serta perbaikan yang dilakukan untuk menjamin pencapaian tujuan dan sasaran kegiatan. Selain itu, evaluasi dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat kegiatan Rumah Dampingan BNN”.

Laporan evaluasi pelaksanaan kegiatan dapat dijadikan dasar untuk perbaikan pelaksanaan kegiatan Rumah Dampingan BNN. Untuk melakukan evaluasi, diperlukan bahan-bahan berupa laporan kegiatan, pembinaan dan bimbingan teknis.

Proses evaluasi yang dilakukan oleh Rumah Dampingan BNN, dengan dua cara, yaitu :

- a) Faktor Internal, yaitu penilaian yang dilakukan oleh Rumah Dampingan BNN dalam hal ini konselor. Konselor Rumah Dampingan BNN akan mengadakan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para mantan pecandu narkoba. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pihak Rumah Dampingan, dalam meningkatkan etos kerja para mantan pecandu narkoba.

b) Faktor Eksternal, yaitu penilaian yang dilakukan oleh *stakeholder* yang bekerjasama dengan pihak Rumah Dampingan BNN. Biasanya hal tersebut dilakukan pada kegiatan *vocational skill* yang bekerjasama dengan pihak luar, seperti lembaga-lembaga pelatihan pekerjaan. Evaluasi seperti ini dilakukan agar pihak *stakeholder* dengan Rumah Dampingan BNN bisa mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pihak Rumah Dampingan BNN, dalam meningkatkan etos kerja para mantan pecandu narkoba.

C. Komunikasi Interpersonal BNN dalam Meningkatkan Etos Kerja Islami

Dalam menjalani strategi komunikasi interpersonalnya, pihak BNN menggunakan beberapa tipe komunikasi interpersonal yang senada denganteori yang dikemukakan oleh Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, mengenai tipe komunikasi interpersonal. Seperti yang terdapat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.1. Tipe Komunikasi Interpersonal BNN

No.	Tahapan Strategi	Jenis Kegiatan	Tipe Komunikasi
1.	Perumusan Strategi	Wawancara	Komunikasi Interpersonal
2.	Implementasi Strategi	<p>a. <i>Open Circle</i></p> <p>b. <i>Vocational Skill</i></p> <p>c. <i>Support Group</i></p>	<p>a. Komunikasi Interperso</p> <p>b. Komunikasi Interperso</p> <p>c. Komunikasi Interperso</p>

		d. <i>Open Discussion</i> e. Seminar	d. Komunikasi Interpers e. Komunikasi Interpers
3.	Evaluasi Strategi	a. Faktor Internal b. Faktor Eksternal	Komunikasi Interpers

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pihak BNN melalui Rumah Dampingan BNN menggunakan tipe komunikasi interpersonal diadik, komunikasi interpersonal kelompok kecil dan komunikasi interpersonal wawancara. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Komunikasi Interpersonal Diadik

Komunikasi dua orang atau diadik adalah tipe komunikasi yang mencakup segala jenis hubungan antar pribadi antara satu orang dengan orang yang lainnya, mulai dari hubungan yang singkat hingga hubungan yang lama dan mendalam. Karena pelaku komunikasi dilakukan oleh dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung intens. Komunikasi tipe ini terdapat dalam beberapa kegiatan yang ada di Rumah Dampingan BNN seperti *open circle* dan *vocational skill*.

Pada kegiatan *open circle*, seorang konselor bertatap muka langsung dengan seorang residen. Antara keduanya terjadi dialog atau percakapan yang membahas tentang evaluasi kegiatan yang sudah dijalani oleh residen pada hari kemarin dan yang akan dijalani pada hari ini dan hari esok. Selain evaluasi kegiatan yang

dijalaninya, residen juga dapat membicarakan masalah apapun yang terjadi pada dirinya.

Salah satu masalah yang sering dibahas adalah mengenai pekerjaan. Residen pada awalnya akan menceritakan mengenai masalah yang dialaminya terkait pekerjaannya. Kemudian setelah residen menceritakan masalahnya, konselor akan merespon mengenai apa saja yang harus dilakukan oleh residen tersebut. Respon yang diberikan berupa masukan-masukan nasihat yang menjadi motivasi bagi residen tersebut terkait pekerjaannya. Dari kegiatan *open circle* ini sangat terlihat bentuk komunikasi interpersonal diadik yang menjadi bentuk komunikasinya.

Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk membiasakan para residen terbuka kepada orang lain, dalam hal ini konselor. Misalnya, jika residen tersebut mempunyai masalah atau hal lainnya, residen tersebut bisa menceritakannya kepada orang lain yang berada di lingkungan Rumah Dampungan BNN untuk dapat membantunya dalam menyelesaikan masalah tersebut. Dengan cara tersebut, diharapkan para residen Rumah Dampungan BNN dapat lebih terbuka lagi dalam mengatasi masalah yang dihadapinya, karena selama mereka menggunakan narkoba, mereka lebih memilih untuk menutupi masalah yang dialaminya dan memilih menggunakan narkoba dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Selain itu, kegiatan *open circle* ini dapat membantu para residen lebih mengenal dirinya sendiri dan menunjukkan jati diri mereka, seperti yang dikatakan oleh Konselor Rumah Dampungan BNN, Bro. Febri sebagai berikut : “ kegiatan *open circle* ini diharapkan agar para residen Rumah Dampungan BNN ini lebih

mengenali dirinya dan berani menunjukkan jati diri mereka, karena selama mereka menggunakan narkoba mereka lebih memilih menggunakan ‘topeng’ dibandingkan tampil dengan menjadi diri sendiri”.

Sedangkan pada kegiatan *vocational skill*, komunikasi diadik yang terjadi adalah antara seorang residen dengan seorang pelatih pembekalan keahlian. Pada kegiatan ini terjadi dialog yang intens antara keduanya. Pada awalnya pelatih pembekalan keahlian akan menjelaskan cara atau bagaimana melakukan sesuatu keahlian yang benar, sesuai dengan keahlian yang sedang diajarkan. Kemudian residen akan mempraktekan apa saja yang dijelaskan oleh pelatih tersebut. Pada kegiatan tersebut dapat terlihat secara langsung efek atau respon yang dimunculkan oleh komunikan, yaitu residen dengan langsung mempraktekan keahlian yang sudah disampaikan pelatih sebelumnya.

Dalam proses komunikasi pada kedua kegiatan diatas, komunikasi yang berlangsung bersifat terbuka. Hal tersebut dikarenakan antara komunikan dengan komunikator memiliki keterbukaan, sehingga memudahkan untuk memunculkan hubungan interpersonal dalam berkomunikasi interpersonal diadik.

2. Komunikasi Interpersonal Kelompok Kecil

Komunikasi kelompok kecil ini merupakan komunikasi berupa percakapan, diskusi, musyawarah dan sebagainya yang terjadi antara beberapa orang. Di dalam Rumah Dampingan BNN ini, terdapat komunikasi kelompok kecil pada kegiatan *support group*, *open discussion* dan seminar.

Pada kegiatan *support group*, terjadi komunikasi antara seorang konselor dengan beberapa residen. Komunikasi yang terjadi melalui proses diskusi, dimana orang-orang yang terlibat dalam diskusi tersebut, hanya orang yang mengalami masalah yang sama. Selain orang yang memiliki masalah yang sedang dibahas tidak boleh mengikuti diskusi ini.

Pada awalnya para residen dengan konselor melakukan diskusi. Orang yang mengikuti diskusi tersebut merupakan orang yang pernah mengalami masalah yang sama. Saat proses diskusi tersebut berlangsung, terjadilah komunikasi kelompok di dalamnya. Melalui komunikasi ini, hasil yang diharapkan dari kegiatan *support grup* ini tercapai.

Hal tersebut dikarenakan, sesama residen yang mengalami masalah yang sama maka mereka akan mengeluarkan masing-masing pendapat untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Dengan banyaknya cara untuk memecahkan masalah yang sedang dialami, tidak menutup kemungkinan salah satu cara yang ada, dapat memecahkan masalah tersebut. Oleh karena itulah, grup diskusi ini dikhususkan untuk residen yang mengalami masalah sama untuk dibahas.

Senada dengan kegiatan *support group*, kegiatan *open discussion* merupakan kegiatan diskusi yang dilakukan secara terbuka. Berbeda dengan kegiatan *support grup*, semua residen yang berada di Rumah Dampungan BNN dapat mengikuti kegiatan ini. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan kesempatan

masing-masing residen mengeluarkan pendapat mereka terhadap masalah yang sedang dibahas.

Kegiatan ini juga mengajak para residen untuk menghargai pendapat orang lain, karena diskusi yang mereka lakukan ini bukan untuk menyamakan persepsi masing-masing residen mengenai masalah yang dibahas, melainkan mereka berdiskusi dalam bentuk *brainstorming*.

Komunikasi kelompok kecil yang terakhir, terdapat pada kegiatan seminar. Seminar disini dilakukan oleh seorang narasumber yang menjadi komunikatornya dengan beberapa residen yang menjadi komunikannya. Pada awalnya narasumber tersebut akan memberikan informasi mengenai topik yang akan dibahas. Kemudian pada sesi tanya jawab akan terjadi dialog antara narasumber dengan para residen yang terdapat di dalamnya. Dengan kegiatan komunikasi interpersonal kelompok ini, membuat para residen mendapatkan informasi yang baru dan bermanfaat bagi kehidupannya.

3. Komunikasi Interpersonal Wawancara

Proses wawancara yang terdapat dalam program Rumah Dampungan BNN, berlangsung pada tahapan perumusan strategi. Pada tahapan tersebut terdapat tahap input, dimana konselor mewawancarai residen yang akan mengikuti program ini untuk mengetahui sedetail-detailnya informasi mengenai residen.

Saat wawancara berlangsung, pada awalnya pihak konselor bertatap langsung dengan residen. Kemudian melakukan sesi tanya jawab atau wawancara yang pembahasannya menggunakan pedoman wawancara, yang sesuai dengan

asesmen psikososial. Setelah melakukan tanya jawab, maka konselor akan mengetahui segala macam informasi yang terkait dengan residennya.

Dari ketiga tipe komunikasi interpersonal yang digunakan oleh pihak konselor Rumah Dampingan BNN, perannya dalam meningkatkan etos kerja para residen sama-sama penting. Mengingat ketiga tipe komunikasi interpersonal tersebut saling berkaitan dan saling mendukung antara tipe yang satu dengan tipe lainnya. Sehingga ketiga tipe komunikasi tersebut dapat digunakan konselor dalam berkomunikasi dengan para residen.

D. Efektivitas Komunikasi Interpersonal BNN dalam Meningkatkan Etos Kerja Islami

Efektivitas dalam proses komunikasi interpersonal sangatlah penting, karena jika komunikasi interpersonal yang dijalani tidak berjalan dengan efektif, maka komunikasi interpersonal tersebut akan menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Menurut Devito, agar komunikasi interpersonal berjalan dengan efektif, maka harus memperhatikan lima poin penting dalam menciptakan efektivitas dalam berkomunikasi interpersonal. Lima poin tersebut merupakan strategi yang terdapat dalam komunikasi interpersonal di Rumah Dampingan BNN, diantaranya adalah :

1. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Hal ini tidaklah

berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, tetapi rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya. Dengan kata lain, keterbukaan ialah kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan informasi diri ini tidak bertentangan dengan asas kepatutan.

Sikap keterbukaan ditandai dengan adanya kejujuran dalam merespon segala stimuli komunikasi. Tidak berkata bohong, dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Komunikator maupun komunikan interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus adakesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.

Dalam islam sikap keterbukaan atau bisa disebut kejujuran sangat dianjurkan oleh Allah SWT. Dengan sikap keterbukaan, maka kegiatan yang akan kita jalani akan berjalan dengan mudah. Berdasarkan hasil pengamatan di Rumah Dampingan BNN, sikap keterbukaan antara konselor dengan residen, atau sebaliknya residen dengan konselor sangat dibutuhkan, karena sikap keterbukaan ini dapat memudahkan hubungan interpersonal antara keduanya menjadi lebih dekat saat berkomunikasi. Seperti yang dikatakan oleh Program Manager Rumah Dampingan BNN, Sis. Wepi bahwa “Dengan sikap keterbukaan yang dimiliki seorang residen, maka akan memudahkan seorang konselor mengetahui apa saja

yang sedang atau pernah dialami oleh residen tersebut, sehingga memudahkan konselor dalam menjalani strateginya.”

Salah satu kegiatan yang mengharuskan konselor dan residen memiliki sikap keterbukaan adalah saat seorang konselor mewawancarai seorang residen, pada tahapan perumusan strategi. Pada kegiatan tersebut keduanya harus memiliki sikap keterbukaan. Dengan sikap keterbukaan tersebut, konselor dapat mengetahui segala informasi yang dimiliki oleh residen. Informasi tersebut mengenai kehidupan keluarganya, pekerjaan sebelumnya, pendidikan yang pernah ditempuh, alasan-alasan mereka menggunakan narkoba, kemampuan atau bakat apa saja yang dimilikinya dan sebagainya. Dengan informasi tersebut, konselor dapat dengan mudah menentukan kegiatan apa saja yang cocok dijalani oleh residen tersebut.

2. Empati (*empathy*)

Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan sesuatu yang seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kaca mata orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka.

Seorang konselor harus memiliki sikap empati yang tinggi terhadap para residen. Sikap empati tersebut dapat memudahkan konselor mengetahui dan merasakan apa yang dirasakan oleh para residen di Rumah Dampungan BNN

ini. Sesuai dengan firman Allah SWT. yang memerintahkan kita untuk berempati kepada sesama, agar kita kelak tidak akan celaka.

Dengan sikap empati, maka hubungan interpersonal antara keduanya akan terjalin baik. Sehingga ketika hubungan interpersonal sudah berjalan dengan baik, maka kegiatan yang menjadi strategi Rumah Dampingan BNN dapat dengan mudah dijalani oleh residen.

Dengan demikian, sikap empati yang dimiliki oleh konselor Rumah Dampingan BNN, akan menjadi filter agar kita memahami esensi setiap keadaan tidak semata-mata berdasarkan cara pandang kita sendiri, melainkan juga menggunakan sudut pandang orang lain.

3. Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung. Masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.

Pada seluruh kegiatan yang menjadi strategi komunikasi pihak BNN dalam meningkatkan etos kerja islami kepada para residen Rumah Dampingan BNN, sikap mendukung atau *supportiveness* harus dimiliki oleh para konselor. Sikap mendukung tersebut diberikan oleh konselor kepada residen dengan tujuan agar para residen saat menjalani kegiatan di Rumah Dampingan BNN selalu semangat dan memiliki kepercayaan diri.

Dengan sikap tersebut, maka akan terjalin hubungan interpersonal antara keduanya. Hal tersebut dikarenakan para residen sangat menghargai pemberian

support maupun motivasi-motivasi yang diberikan oleh konselor terhadap dirinya. Sehingga dengan terjalinnya hubungan interpersonal yang baik, maka akan memudahkan konselor menjalani kegiatan yang terdapat pada strateginya.

4. Sikap Positif (*positiveness*)

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama.

Sikap positif tersebut harus dimiliki oleh masing-masing pihak, baik itu konselor maupun residen. Perilaku dan sikap positif yang dimiliki keduanya saat berkomunikasi interpersonal diantaranya berupa, sikap saling menghargai, *positive thinking* terhadap orang lain, tidak memiliki rasa curiga, berkomitmen untuk bekerja sama dalam menjalani kegiatan yang ada, dan sebagainya. Dengan sikap positif tersebut, maka hubungan interpersonal yang terjalin antara keduanya dapat berjalan dengan baik, sehingga akan memudahkan konselor menjalani kegiatan yang terdapat pada strateginya.

5. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Memang secara alamiah ketika dua orang berkomunikasi secara

interpersonal, tidak pernah tercapai suatu situasi yang menunjukkan kesetaraan atau kesamaan secara utuh diantara keduanya. Pastilah yang satu lebih kaya, lebih pintar, lebih muda, lebih berpengalaman, dan sebagainya. Namun kesetaraan yang dimaksud disini adalah berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara dengan partner komunikasi. Firman Allah SWT. menyatakan bahwa semua manusia di dunia ini sama, yang membedakan hanya kualitas keimanan seseorang.

Sikap kesetaraan tersebut sangat terlihat dalam segala aktifitas yang terdapat di Rumah Dampingan BNN. Salah satu contoh yang sangat terlihat adalah dengan sapaan “brother” bagi konselor atau residen laki-laki, atau “sister” bagi konselor atau residen perempuan. Panggilan tersebut digunakan agar diantara mereka memiliki kedekatan seperti keluarga, tidak ada pembatas siapa yang menjadi konselor atau siapa yang menjadi residen, semuanya setara menjadi saudara, menjadi keluarga. Dengan sikap kesetaraan ini, maka hubungan interpersonal yang terjalin antara keduanya akan baik. Sehingga akan memudahkan konselor menjalani kegiatan yang terdapat pada strateginya.

E. Sikap Etos Kerja Islami yang Dimiliki para Residen Rumah Dampingan BNN

Dalam hal ini, untuk mengetahui sikap etos kerja islami yang ditimbulkan dari strategi yang dijalankan oleh pihak BNN dalam meningkatkan etos kerja

islami, dapat dilihat dari perilaku para residen tersebut terhadap etos kerjanya.

Adapun hasil yang peneliti dapatkan berupa :

1. Memiliki Keahlian Baru

Setelah menjalani program Rumah Dampingan BNN ini, para residen memiliki keahlian baru. Seperti yang dikatakan oleh salah satu residen Rumah Dampingan BNN, yang mengatakan bahwa :“.....saya mendapatkan keahlian baru yang sebelumnya saya tidak miliki.....”

Keahlian tersebut diperoleh dari kegiatan *vocational skill* yang merupakan salah satu bentuk implementasi strategi yang dilakukan oleh BNN. Keahlian tersebut berupa *menservice* handphone, membuat kerajinan tangan, mengoperasikan serta *menservice* komputer, kemampuan *houseskiping* dan lain sebagainya. Dengan keahlian tersebut, para residen dapat menggunakannya untuk membuka usaha atau menjadikannya lapangan pekerjaan. Sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih baik tentunya dengan modal keahlian yang dimilikinya.

2. Memiliki Komitmen

Komitmen yang dialami oleh para residen setelah menjalani program Rumah Dampingan BNN ini berupa tidak akan mengulangi kesalahan yang sudah dilakukannya di masa lalu. Selain itu mereka juga berkomitmen untuk

menjadi orang yang lebih baik lagi tentunya juga memiliki pekerjaan yang lebih baik dari sebelumnya. Seperti salah seorang residen yang mengatakan bahwa :“ sudah banyak pelajaran berharga yang saya jalani ini. Saya akan berjanji pada diri saya tidak akan mengulangi perbuatan yang kemarin, karena saya merasa menyesal sudah mengecewakan banyak orang, terutama keluarga.....”.Dengan komitmen yang dimiliki oleh para residen, maka mereka dapat menjalani kehidupan setelah mengikuti program ini dengan tenang dan tidak akan menggunakan narkoba lagi serta memperbaiki kehidupannya.

3. Berorientasi ke Masa Depan

Para residen di Rumah Dampungan BNN, selalu berorientasi ke masa depan. Hal tersebut dikarenakan mereka sudah memiliki tujuan yang jelas untuk kehidupannya ke depan. Seperti salah seorang residen yang mengatakan bahwa :“Terkait dengan etos kerja, disini kita menjadi orang yang lebih produktif lagi, memiliki semangat bekerja yang tinggi dan tentunya selalu berfikir sebelum bertindak, untuk masa depan kita yang lebih baik lagi”.

Selain itu, para residen sudah merencanakan apa yang dilakukannya setelah menjalani program Rumah Dampungan BNN ini, salah-satunya ada yang mengatakan bahwa :“.....saya masih ingin menata kembali kuliah saya yang tertinggal saat masih semester empat, dan hancur karena narkoba” .

Dengan sikap ini, para residen dapat lebih merencanakan kehidupannya setelah menjalani program Rumah Dampingan BNN dan dapat menjalani kehidupan yang direncanakan lebih baik lagi nantinya. Salah satu residen juga mengatakan bahwa :

“ Setelah saya selesai menjalani program Rumah Dampingan ini, saya ingin berkumpul dengan anak isteri saya terlebih dahulu. Tetapi, dari kemarin saya sudah mencoba untuk melamar pekerjaan di bidang yang saya kuasai dan pengalaman saya sebagai seorang manager. Jika belum mendapat pekerjaan, saya ingin membuka usaha kuliner kecil-kecilan “.

4. Memiliki Sikap Produktivitas

Setelah menjalani program Rumah Dampingan BNN ini, para residen menjadi lebih produktif. Produktiv disini adalah mereka selalu menghargai waktu dan tenaga serta bakat atau keahlian yang mereka keluarkan yang memiliki nilai ekonomis. Mereka akan mempelajari apa yang mereka belum ketahui dan menerapkannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Salah satu residen mengatakan bahwa :

“ Semua orang di sini (Rumah Dampingan BNN) yang pernah berhubungan dengan dunia adiksi memiliki bakat-bakat yang lebih dari pada masyarakat umum. Untuk saya pribadi dalam hal bakat/kemampuan saya berprinsip bahwa setiap ada kemauan pasti kita bisa melakukan segalanya. Sebenarnya latar belakang pendidikan saya di bidang music, karena saya pernah kuliah di Institut Kesenian Jakarta. Tapi karena saya mau mempelajari dunia penjualan, maka saya tertarik untuk bekerja sebagai marketing. Kembali lagi, saya berprinsip bahwa setiap ada kemauan pasti kita bisa melakukan segalanya”.

5. Memiliki Jiwa *Enterprneurship*

Hampir semua dari residen memiliki jiwa *enterprneurship*. Mereka selalu melihat peluang yang ada dan mengambil peluang tersebut untuk mendapat uang yang digunakan pada kehidupan sehari-hari. Salah satu usaha yang dijalankan langsung di Rumah Dampungan BNN ini adalah usaha jasa pengetikan dan pengeprintan, jasa cuci steam kendaraan bermotor, menjual aneka minuman ringan dan sebagainya. Hal tersebut dijalani karena, peluang usaha yang dijalankannya cukup bagus, selain tempat Rumah Dampungan BNN ini berada di tempat yang strategis. Rasa keinginan mereka untuk memiliki usaha sangat besar.

Selain usaha yang dijalani di Rumah Dampungan BNN, beberapa di antara mereka telah merencanakan untuk membuka usaha setelah selesai menjalani program ini. Beberapa usaha yang akan dijalannya adalah seperti yang dikatakan oleh para residen yaitu :“setelah saya selesai menjalani program Rumah Dampungan BNN ini, saya berniat untuk menjalani pekerjaan yang sebelumnya saya jalani. Karena menurut saya, saya memiliki kemampuan di bidang jual beli. Jadi, Saya akan membuka kembali warung kelontong atau membuka tempat penjualan bensin eceran ”. Beberapa residen lainnya juga mengatakan bahwa :“.....saya ingin membuka usaha *factory outlet* atau semacam distro pakaian-pakaian”. Dan “ jika belum mendapat pekerjaan, saya ingin membuka usaha kuliner kecil-kecilan”.

Dari beberapa sikap yang mereka tunjukkan terkait etos kerjanya, ternyata sikap tersebut sama seperti yang menjadi ciri-ciri etos kerja muslim yang disebutkan oleh K.H. Toto Tasmara dalam bukunya yang berjudul "*Membudayakan Etos Kerja Islami*". Dengan demikian strategi komunikasi interpersonal ini dapat menghasilkan sikap etos kerja yang islami. Sehingga strategi ini dapat dipertahankan oleh pihak BNN. Selain itu, strategi komunikasi interpersonal seperti ini juga dapat digunakan di tempat-tempat lainnya.

BAB IV

PENUTUP

H. Kesimpulan

Berdasarkan uraian panjang di atas, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Manajemen strategi komunikasi interpersonal BNN yang dijalankan dalam meningkatkan neto kerja jais lamiparamantanpecandunarkobapascarehabilitasi di Rumah Dampingan BNN dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu :

- a. Tahapan Perumusan Strategi

Padatahapan ini, pihak BNN menjalankan tiga tahap yaitu tahap input, tahap pencocokan dan tahap keputusan. Ketiga tahap tersebut digunakan untuk menentukan strategi seperti apa yang dapat diimplementasikan kepada para residen. Padatahapan ini, pihak Rumah Dampingan BNN menggunakan asesmen psikososial untuk mengetahui informasi mengenai residen.

- b. Tahapan Implementasi Strategi

Tahapan ini merupakan implementasi dari tahapan perumusan strategi yang sebelumnya telah dijalani. Implementasi strategi BNN ini berupa kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan neto kerja jaramantanpecandunarkoba. Adapun kegiatan

tersebut berupa *open circle*, *support group*, *open discussion*, seminar, *positive activity*, *vocational skill*, dan *focus group discussion*.

c. Tahapan Evaluasi Strategi

Setelah beberapa tahapan strategi dijalankan, tahapan evaluasi strategi merupakan tahapan terakhir yang dijalankan oleh pihak Rumah Dampingan BNN. Pada tahapan ini, pihak BNN mengevaluasi pelaksanaan dari strategi yang mereka jalankan. Pihak BNN melakukan evaluasi dengan dua cara, yaitu melalui faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disini adalah hanya pihak Rumah Dampingan BNN yang mengevaluasinya, sedangkan faktor eksternal dilakukan bekerjasama dengan pihak yang membantu kegiatan di Rumah Dampingan BNN ini.

2. Komunikasi interpersonal pada strategi BNN

Ada beberapa tipe komunikasi interpersonal yang terdapat di dalam strategi BNN dijalankan. Komunikasi Interpersonal tersebut berupa: komunikasi interpersonal diadik, komunikasi interpersonal kelompok kecil, dan komunikasi interpersonal wawancara. Agar komunikasi interpersonal yang dijalankan berjalan efektif, maka ada beberapa hal yang ada saat komunikasi interpersonal tersebut berlangsung yaitu keterbukaan (*openness*), sikap mendukung (*supportiveness*), empati (*empathy*), sikap positif (*positiveness*), kesetaraan (*equality*).

3. Efek yang dihasilkandaristrategi BNN

Setelah pihak BNN menjalankan strateginya dalam meningkatkan etos kerja paramantanpecandunarkoba, pararesidenterlihatmemilikisikapetoskerja yang baik. Adapun sikapetoskerja yang dihasilkanadalahmemilikikealhanbaru, memilikikomitmen, berorientasikemasadepan, memilikisikapproduktivitas, memilikijiwawiraswasta (*entrepreneurship*).

I. Saran

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan, maka dapat peneliti memberikan saran berupa :

1. Hendaknya konselor Rumah Dampingan BNN lebih dapat mengetahui kondisi psikologi pararesiden, agar proses komunikasi interpersonal akan berjalan lebih efektif lagi.
2. Konselor Rumah Dampingan BNN juga sebaiknya lebih melakukan hubungan interpersonal lebih dekat lagi kepada pararesiden, karena dengan adanya hubungan interpersonal yang baik maka efek yang akan ditimbulkan dari strategi komunikasi interpersonal ini menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2007.
- Butar, Darwin Butar. *Jurnal Data P4GN (Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan, dan Peredaran Gelap Narkoba)*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional. 2012.
- David, Fred R. *Menejemen Strategis: Konsep*. Jakarta: PT. Indeks. 2004.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Naladana. 2004.
- Effendy, Onong Uchjana. *ILMU KOMUNIKASI: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2006.
- _____. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti. 2003.
- Endopranoto, Sri Kuntjoro, dkk. *Petunjuk Teknis Program Pasca Rehabilitasi*. Jakarta: Deputi Rehabilitasi BNN RI. 2012.
- Fajar, Marhaeni. *ILMU KOMUNIKASI: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2009.
- Ismail, Rizubwana. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: USU Press. 2009.
- Mulyana, Deddy. *ILMU KOMUNIKASI : Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya. 2010.
- Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2007.
- Oliver, Sandra. *Strategy Public Relation*. Jakarta: Erlangga. 2007.
- Partodiharjo, Subagyo. *Kenali Narkobadan Musuhi Penyalahgunaanya*. Jakarta : Erlangga. TT.
- Rafi'udin dan Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia. 1997.
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

- Sudiro, Mashruhi. *Islam Melawan Narkoba*. Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2000.
- Sugiono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta. 2006.
- Suranto. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Griya Ilmu. 2011.
- Tasmara, Toto. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani. 2002.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. 2007.
- Yusup, Pawit M. *KOMUNIKASI INTERAKSIONAL: Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2010.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori- Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2009.

MEDIA ONLINE

- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3778/1/komunikasi-mukti.pdf>.
Diakses tanggal 29 Juni 2013.
- <http://www.bnn.go.id/portal/index.php/konten/detail/humas/berita/10504/bnn-pacu-produktivitas-mantan-pecandu>. Diakses tanggal 16 Mei 2013.
- <http://beranda.blogsome.com/2006/04/24/etos-kerja-dalam-islam/>. Diakses pada 12 Juli 2013

INTERVIEW GUIDE (KONSELOR RUMAH DAMPINGAN BNN) UNTUK
PENELITIAN STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL BNN DALAM
MENINGKATKAN ETOS KERJA ISLAMI MANTAN PECANDU NARKOBA
PASCA REHABILITASI

(Studi Kasus di Rumah Dampingan BNN, Cipinang, Jakarta Timur)

Nama : Sis. Resi

Jabatan : Konselor

1. Sejak kapan Anda menjadi konselor di Rumah Dampingan BNN ini ?
“ Saya sudah satu tahun menjadi konselor disini”.
2. Menurut Anda, apa yang melaterbelakangi BNN memunculkan program Rumah Dampingan BNN ini ?
“Para pecandu yang telah selesai mengalami perawatan rehabilitasi primer memerlukan bimbingan lanjutan untuk mempermudah proses *re-intergritas* ini. Berdasarkan hal-hal tersebut permasalahan pembinaan di tahapan pasca rehabilitasi primer atau pengintergrasian *recoveringaddict* ke keluarga dan masyarakat menjadi persoalan yang penting untuk diperhatikan dan ditindaklanjuti. Selain itu, perlu adanya perluasan kapasitas rehabilitasi dan pasca rehabilitasi di masyarakat. Bentuk perluasan layanan antara lain adalah rehabilitasi berkelanjutan yang menjadi *road map* (peta jalan) rehabilitasi

penyalah guna dan atau pecandu narkoba sebagai bentuk penanganan secara intensif dan berkesinambungan”.

3. Menurut Anda, fungsi Rumah Dampungan BNN ini apa?
 - e. “ Sebagai tempat pendataan ulang (aktualisasi data) mantan pecandu. Hal tersebut dikerenakan sebagian besar klien dari Rumah Dampungan BNN yang berada di Cipinang ini merupakan alumni dari UPT. Rehabilitas dan Terapi BNN, sehingga memudahkan pihak BNN untuk mendata para mantan pecandu.
 - f. Tempat untuk penguatan secara psikologis dalam rangka menekan angka *relapse*. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Rumah Dampungan BNN ini sangat cocok untuk menguatkan kondisi psikologis para mantan pecandu narkoba agar mereka tidak akan kembali menggunakan narkoba.
 - g. Rumah Dampungan BNN ini juga merupakan tempat layanan bimbingan konseling, terapi grup (NA), serta family support group (FSG).
 - h. Rumah Dampungan BNN ini juga merupakan tempat untuk mencari informasi pekerjaan dan pelatihan unit usaha kerja produktif. Kegiatan tersebut sangat dibutuhkan oleh para mantan pecandu narkoba pasca rehabilitasi, agar mereka bisa dapat kembali menata kehidupannya dan mendapatkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya”.

4. Bagaimana criteria yang harus dipenuhi untuk menjadi residen di Rumah DEampungan BNN ini ?
 - c. “ Kriteria Klien Rumah Dampungan BNN (umum)
 - 7) WNI (Warga Negara Indonesia).
 - 8) Usia 15 tahun sampai 40 Tahun.
 - 9) Pernah memakai narkoba atau pecandu.
 - 10) Pernah mengikuti program pemulihan (rehabilitasi).
 - 11) Mempunyai komitmen yang tinggi untuk tidak memakai narkoba kembali.

- 12) Tidak sedang menjalankan hukuman atau terkait dengan hukum.
- d. Kriteria Klien Rumah Dampungan BNN (estafet)
- 5) Mantan residen UPT. Terapi dan Rehabilitasi BNN Lido, Sukabumi, yang sudah mengikuti program pasca rehabilitasi Tambling dan Sebaru.
 - 6) Mempunyai komitmen yang tinggi untuk tidak memakai narkoba kembali.
 - 7) Tidak sedang menjalankan hukuman atau terkait dengan hukum.
 - 8) Mandiri (tidak ketergantungan dengan orang lain untuk melakukan aktifitas)”).

INTERVIEW GUIDE (PROGRAM MANAGER RUMAH DAMPINGAN BNN)
UNTUK PENELITIAN STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL BNN
DALAM MENINGKATKAN ETOS KERJA ISLAMIS PARA MANTAN
PECANDU NARKOBA PASCA REHABILITASI

(Studi Kasus di Rumah Dampungan BNN, Cipinang, Jakarta Timur)

Nama : Sis. Wepi

Jabatan : Program Manager

1. Sejak kapan Anda menjadi konselor di Rumah Dampungan BNN ini ?
“ Untuk Rumah Dampungan BNN ini, saya sudah masuk tahun ke dua, sebelumnya saya menjadi program manager di tempat rehabilitasi Lido selama tiga tahun “.
2. Biasanya berapa lama seorang klien (mantan pecandu narkoba) mengikuti program Rumah Dampungan BNN ini ?
“ *Secarablue print*, residen yang menjalani program Rumah Dampungan BNN ini selama tiga bulan. Tetapi, jika situasi dan kondisi memungkinkan mereka hanya menjalani program ini dua bulan sah-sah saja “.
3. Seperti apa proses perumusan strategi yang dijalankan oleh pihak Rumah Dampungan BNN, dalam meningkatkan etos kerja para mantan pecandu narkoba ?
“ Dalam tahapan perumusan strategi, pihak Rumah Dampungan BNN menjalani tiga tahapan yang menjadi kerangka kerja dari Rumah Dampungan BNN ini, yaitu tahap input, tahap pencocokan, dan tahap keputusan”.
4. Apa yang dilakukan pada tahap input ?
“Tahap input yang pertama kali dilakukan oleh Rumah Dampungan BNN adalah dengan memperoleh data dari para mantan pecandu narkoba. Data tersebut diperoleh dari Formulir Asesmen Psikososial yang harus dilengkapi oleh para mantan pecandu narkoba sebelum mengikuti program pasca rehabilitasi yaitu Rumah Dampungan BNN ”.
5. Apa yang dilakukan pada tahap pencocokan ?
“ Setelah diketahui data informasi mengenai para residen, maka baru dapat diketahui bagaimana strategi komunikasi yang akan dijalani oleh konselor Rumah Dampungan BNN. Rumah Dampungan BNN melakukan tahap ini dengan proses memadukan antara faktor internal berupa kekuatan dan

kelemahan serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman. Setelah kedua faktor tersebut dipadukan, maka dapat diketahui bagaimana strategi komunikasi atau kegiatan yang cocok dilakukan”.

6. Apa yang dilakukan pada tahap keputusan ?

“ Rumah Dampungan BNN memutuskan telah mempertimbangkan segala kondisi para mantan pecandu narkoba baik dari faktor internal maupun faktor eksternal dengan mengumpulkan informasi mengenai kegiatan apa saja yang cocok dalam menjalani strategi komunikasi, yang bertujuan meningkatkan etos kerja para mantan pecandu narkoba ”.

7. Setelah menjalani proses perumusan masalah, bagaimana proses implementasi strategi yang sudah dirumuskan pada tahapan sebelumnya ?

“Implementasi strategi yang dilakukan Rumah Dampungan BNN adalah upaya untuk membangun komunikasi dan jaringan di antara para mantan pecandu Narkoba. Sehingga mereka dapat mendapatkan kemudahan untuk mencari tempat yang nyaman bagi mereka untuk bersosialisasi dan menata dirinya pasca rehabilitasi, lalu membuka kesempatan mereka untuk mendapatkan pekerjaan. Selain itu, Rumah Dampungan BNN ini diimplementasikan untuk meningkatkan etos kerja para mantan pecandu narkoba pasca rehabilitasi. Open Circle, Support Group, Open Discussion, Seminar, Positive Activity, Vocational Skill dan Focus Grup Discussion”.

8. Apa itu kegiatan Open Circle ?

“ Kegiatan pertama kali yang dilakukan oleh para residen Rumah Dampungan BNN untuk memulai aktifitas di pagi hari. Kegiatan tersebut berupa evaluasi pada diri residen masing-masing mengenai apa yang telah dilakukan pada hari kemarin dan apa yang akan dilakukan oleh residen untuk hari ini dan hari esok”.

9. Apa itu kegiatan Support Group ?

“ Kegiatan *Support Group* adalah pemberian *support* kepada sesama residen yang mengalami masalah yang sama dalam bentuk grup diskusi. Kegiatan ini hanya dibolehkan untuk para residen mengalami masalah yang sedang dibahas. Bagi residen yang tidak mengalami masalah tersebut, maka tidak dibolehkan untuk mengikuti kegiatan ini. Masalah yang sering dibahas adalah mengenai residen yang tidak mempunyai pekerjaan. Para residen yang pernah mengalami masalah tersebut akan mengeluarkan pengalaman yang dihadapi saat tidak mempunyai pekerjaan, seperti dari mulai mendapatkan intimidasi pihak keluarga, hingga dijauhi teman karena tidak mempunyai pekerjaan. Para residen yang berhasil melewati masalah tersebut, akan mengemukakan cara mereka dalam melewati masalah tersebut. Sehingga residen yang belum bisa melewati masalah tersebut, dapat mencontoh cara residen yang sudah berhasil melewati masalah tersebut ”.

10. Apa itu kegiatan Open Discussion ?

“ Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan kesempatan masing-masing residen untuk mengeluarkan pendapat. Kegiatan ini juga mengajak para residen untuk menghargai pendapat orang lain, karena diskusi yang mereka lakukan ini bukan untuk menyamakan persepsi masing-masing residen mengenai masalah yang dibahas, melainkan mereka berdiskusi dalam bentuk *brainstorming*”.

11. Apa itu kegiatan Seminar ?

“ Kegiatan seminar ini sering kali dilaksanakan melalui sebuah dialog yang dilakukan oleh para ahli dengan para residen atau melalui persentasi hasil pemikiran para ahli yang terkait dengan tema yang dibahas. Tema yang biasanya dibahas berupa dunia adiksi, kesehatan hingga pekerjaan”.

12. Apa itu kegiatan *Positive Activity* ?

“ *Positive Activity* adalah aktifitas positif yang bisa dilakukan oleh para residen selama berada di Rumah Dampungan BNN. Dalam melakukan aktifitas ini, pihak konselor memberikan kebebasan kepada para residen untuk melakukan aktifitas apa saja selagi hal tersebut positif untuk mereka. Pihak konselor hanya mengawasi para residen, jika ada yang tidak sesuai maka pihak konselor akan menegurnya”.

13. Apa itu kegiatan *Vacational Skill* ?

“ *Vacational Skill* adalah kegiatan yang dilakukan untuk memberikan pembekalan keahlian kepada para residen Rumah Dampungan BNN ini, tentunya keahlian tersebut bisa dijadikan bekal para residen untuk menghadapi kehidupan setelah menjalani program Rumah Dampungan BNN ini. Kegiatan ini diadakan oleh pihak Rumah Dampungan BNN yang biasanya bekerja sama dengan pihak *stakeholder*”.

14. Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam *Vacational Skill* ?

“ Pertama, *service handphone*. Pelatihan *service handphone* ini diadakan oleh pihak Rumah Dampungan BNN bekerjasama dengan Pusat Pelatihan Kerja dan Transmigrasi Provinsi DKI Jakarta. Keahlian *service handphone* dipilih karena melihat maraknya penggunaan telepon genggam tersebut dari berbagai kalangan. Jika hanya menjual pulsa atau kartu provider yang digunakan para pengguna *handphone*, maka keuntungan yang didapati hanya sedikit. Oleh karena itu perlu ditambah lagi keahlian yang bisa dimiliki dan digunakan saat selesai menjalani program Rumah Dampungan BNN ini agar cukup memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Kedua, *Pembuatan kerajinan tangan*. Pembekalan keahlian untuk membuat kerajinan tangan diadakan oleh pihak Rumah Dampungan BNN yang

bekerjasama dengan Rumah Cemara yang merupakan UKM dalam bidang kerajinan tangan. Para residen mendatangi Rumah Cemara untuk mengikuti pelatihan pembuatan kerajinan tangan. Di sana mereka tidak hanya diberi pembekalan keahlian untuk membuat kerajinan tangan, tetapi juga diberi upah sebesar Rp.100.000,- perhari. Selain itu, kerajinan yang mereka buat dapat dijual kepada masyarakat yang berminat, kemudian hasil penjualan tersebut diberikan kepada residen yang membuatnya.

Ketiga, pelatihan penggunaan dan service komputer. Kegiatan pelatihan penggunaan dan service komputer diadakan oleh pihak Rumah Dampungan BNN yang bekerja sama dengan pihak Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI. Dalam kegiatan ini, para residen dilatih untuk menggunakan komputer serta mengenalkan cara memperbaiki komputer yang rusak.

Keempat, cuci steam kendaraan bermotor. Kegiatan pelatihan ini dilakukan oleh para konselor Rumah Dampungan BNN. Para konselor yang memiliki ahli untuk mencuci kendaraan bermotor akan melatih para residen untuk bisa mencuci kendaraan bermotor dengan baik dan benar.

Kelima, Kegiatan ini diadakan oleh para konselor Rumah Dampungan BNN. Kegiatan pembekalan keahlian untuk membuka usaha kuliner ini, dilakukan agar jika para residen ada yang berminat untuk membuka usaha kuliner dapat memanager usaha yang dijalaninya.

Keenam, Pelatihan *housekeeping*. Keahlian ini diberikan kepada para residen, agar jika mereka ada yang berminat untuk bekerja di tempat-tempat penginapan, seperti hotel, wisma, losmen, dan sebagainya. Mereka tidak perlu menghindar, karena mereka sudah mempunyai keahlian yang dibutuhkan. Selain itu, keahlian ini dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, karena tidak selamanya mereka memiliki biaya untuk mengerjakan pembantu rumah tangga, jika mereka tidak bisa mengerjakan pembantu rumah tangga mereka dapat menerapkan keahlian tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

15. Apa itu kegiatan *Focus Grup Discussion* ?

“ *Focus grup discussion* (FGD) merupakan kegiatan yang hampir sama dengan kegiatan *Open Discussion* dan seminar. Namun, yang berbeda dari kegiatan FGD ini adalah orang yang terlibat didalamnya tidak hanya para residen Rumah Dampungan BNN saja, tetapi LSM, para ahli hingga masyarakat sekitar Rumah Dampungan BNN ini dilibatkan. Pada kegiatan ini, BNN melalui program Rumah Dampungan BNN ini memberikan satu tema khusus yang akan dibahas, agar tema tersebut lebih fokus lagi untuk dibahas, selain tema yang dibahas, mereka tidak akan membahasnya. Tema-tema yang diangkat masih seputar dunia adiksi, seperti pengetahuan mengenai narkoba, rehabilitasi, kesehatan hingga pekerjaan”.

16. Bagaimana tahapan evaluasi strategi yang dilakukan pihak Rumah Dampungan BNN, setelah menjalani tahapan perumusan serta implementasi strategi ?

“Proses evaluasi yang dilakukan oleh Rumah Dampungan BNN, dengan dua cara, yaitu:

- a. Faktor Internal, yaitu penilaian yang dilakukan oleh Rumah Dampungan BNN dalam hal ini konselor. Konselor Rumah Dampungan BNN akan mengadakan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para mantan pecandu narkoba. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pihak Rumah Dampungan, dalam meningkatkan etos kerja para mantan pecandu narkoba.
- b. Faktor Eksternal, yaitu penilaian yang dilakukan oleh *stakeholder* yang bekerjasama dengan pihak Rumah Dampungan. Biasanya hal tersebut dilakukan pada kegiatan *vocational skill* yang bekerjasama dengan pihak luar, seperti lembaga-lembaga pelatihan pekerjaan. Evaluasi seperti ini dilakukan agar pihak *stakeholder* dengan Rumah Dampungan BNN bisa

mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pihak Rumah Dampungan, dalam meningkatkan etos kerja para mantan pecandu narkoba.

Evaluasi bertujuan untuk menilai kemajuan dan perkembangan kegiatan, juga menetapkan langkah-langkah kegiatan selanjutnya serta perbaikan yang dilakukan untuk menjamin pencapaian tujuan dan sasaran kegiatan. Selain itu, evaluasi dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat kegiatan Rumah Dampungan BNN”.

17. Tipe komunikasi interpersonal apa saja yang digunakan di Rumah Dampungan ini ? dari tipe tersebut manakah yang paling efektif digunakan dalam menjalani strateginya ?

“ saat kegiatan berlangsung, ada tiga tipe komunikasi interpersonal yang digunakan yaitu, komunikasi interpersonal dua orang (diadik), kelompok dan wawancara. Dari ketiga tersebut masing-masing memiliki peranan penting dalam berkomunikasi interpersonal dengan residen. Menurut saya, ketiga tipe tersebut efektif digunakan dalam menjalani strategi ini”.

18. Apa saja yang harus diperhatikan konselor dalam berkomunikasi agar komunikasi berjalan dengan efektif ?

Ada beberapa hal yang harus ada saat konselor berkomunikasi dengan residen.

Pertama, konselor harus selalu memberi support, motivasi dan memberi dukungan kepada mereka. Hal tersebut dibutuhkan, agar para residen memiliki semangat yang tinggi dalam menjalani kehidupan ini, dan akan memunculkan etos kerja yang sebagaimana mestinya.

Kedua, memposisikan diri sama seperti mereka. Sebagai konselor tidak boleh merasa berkuasa, antara konselor dan residen masing-masing setara, bahkan memunculkan suasana kekeluargaan. Dengan sikap seperti itu, maka proses komunikasi akan berlangsung dengan baik, karena residen merasa berada di rumah sendiri bersama orang-orang yang dianggapnya dekat dengan dirinya seperti keluarga.

Ketiga, kita harus memiliki sikap simpati dan empati yang tinggi kepada residen di sini. Karena dengan menunjukkan sikap tersebut kepada para residen, maka mereka akan merasa nyaman berada dengan para konselor. Dengan kenyamanan mereka, maka proses komunikasi akan berjalan dengan efektif.

Keempat, para konselor harus melakukan sikap-sikap positif saat berkomunikasi dengan mereka. Seperti, sikap saling menghargai, *positive thinking* terhadap orang lain, tidak memiliki rasa curiga, berkomitmen untuk bekerja sama dalam menjalani kegiatan yang ada, dan sebagainya. Dengan sikap positif tersebut, maka ketika proses komunikasi berlangsung, residen merasa nyaman berkomunikasi dengan konselor, sehingga strategi berjalan dengan sebagaimana yang dirumuskan.

MENINGKATKAN ETOS KERJA ISLAMI MANTAN PECANDU NARKOBA
PASCA REHABILITASI

(Studi Kasus di Rumah Dampingan BNN, Cipinang, Jakarta Timur)

Nama : Bro. Febri

Jabatan : Konselor

1. Sejak kapan Anda menjadi konselor di Rumah Dampingan BNN ini ?

Kalau saya disini baru satu tahun, karena memang Rumah Dampingan BNN yang berada di Cipinang ini baru satu tahun didirikan. Tapi, kalau menjadi pendamping atau berhubungan dengan pecandu maupun mantan pecandu narkoba sejak tahun 2008.

2. Biasanya berapa lama seorang residen (mantan pecandu narkoba) mengikuti program Rumah Dampingan BNN ini ?

Program dari BNN, sebenarnya seorang residen mengikuti Rumah Dampingan ini selama tiga bulan. Karena dalam tahap rehabilitasi hingga pasca rehabilitasi memakan waktu selama satu tahun. Enam bulan masa rehabilitasi dan enam bulan masa pasca rehabilitasi. Pada tahapan pasca rehabilitasi, tiga bulan mengikuti program Rumah Dampingan, dan tiga bulan sisanya mengikuti program Rumah Mandiri. Tapi kita juga lihat situasi dan kondisi serta jumlah para residen disini, jika dua bulan cukup maka kita hentikan program Rumah Dampingan ini untuk mereka.

3. Dalam meningkatkan etos kerja para klien, adakah kegiatan yang dilakukan oleh para konselor di Rumah Dampingan BNN ini ? Berupa apa saja kegiatan tersebut ?

Kegiatan yang rutin dilakukan banyak, beberapa kegiatan diantaranya ada yang berfungsi sebagai 'alat' untuk meningkatkan etos kerja para residen disini. Kita juga kan sama-sama tahu kalau selama dipanti rehabilitasi yang berada di Lido kondisi mereka cenderung jenuh melewati aktivitas dan

kondisi psikologis yang butuh dipulihkan kembali. Agar jika mereka telah selesai mengikuti program dari BNN, mereka bisa kembali beraktivitas seperti biasanya. Kegiatan-kegiatan yang bersifat pemberian motivasi yang dapat membuat mereka dapat kembali beraktivitas seperti sebelumnya dan kegiatan yang bersifat pembekalan keahlian berupa; Open Circle, Support Group, Vocational, Live Skill, Seminar, Job Discussion, dsb.

4. Sebelum menjalani kegiatan tersebut, apakah Anda melakukan proses persiapan ? Berupa apa persiapan yang dilakukan oleh pihak konselor ?

Tentu kita disini melakukan persiapan sebelum para residen mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Rumah Dampungan BNN. Salah satunya adalah para mantan residen mengisi formulir asesmen psikososial. Hal tersebut sangat berguna dalam tahapan perumusan strategi yang akan dilakukan. Melalui asesmen psikososial tersebut, kami pihak konselor akan mengenal lebih dalam mengenai para mata pecandu narkoba, sehingga pada saat mengadakan kegiatan kita sudah mengetahui kondisi yang dialami para mantan pecandu narkoba pasca rehabilitasi. Selain itu, kita juga mengetahui bagaimana latar belakang pekerjaan atau kegiatan serta keahlian yang mereka miliki sebelum berurusan dengan pihak BNN, sehingga pihak konselor dapat memberikan kegiatan yang sesuai dengan kondisi mereka masing-masing.

5. Setelah persiapan dilakukan, bagaimanakah proses pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh Anda untuk meningkatkan etos kerja para klien Rumah Dampungan BNN ?

- a. Open Circle

Open circle ini dilakukan sebelum melakukan aktifitas di pagi hari. Kegiatan membiasakan mereka untuk lebih terbuka dengan sesama, serta mengenal dirinya sendiri. Ada kalanya mereka sedang banyak pikiran atau jenuh, biasanya mereka lebih memilih diam dan hanya memikirkan masalah yang sedang dialami sendiri. Dan kegiatan open circle ini

membiasakan mereka lebih terbuka terhadap orang sekitar dan mengenal dirinya sendiri. Karena dari mulai proses rehabilitasi hingga pasca rehabilitasi mereka di tuntut untuk mengenal diri mereka sendiri. Hal ini dibutuhkan karena selama mereka menggunakan narkoba, mereka bagaikan memakai ‘topeng’, mereka tidak mengenal siapa diri mereka yang sebenarnya dan mereka memilih untuk menutupi dirinya dari orang sekitar.

b. Support Group

Kegiatan support group merupakan kegiatan yang ditujukan untuk pemberian support kepada residen terhadap masalah yang sedang dihadapi, dalam bentuk diskusi. Biasanya kita datangkan orang-orang yang memiliki background adiktif dan kita akan membentuk grup dengan tujuan untuk memberi support terhadap para residen, atau kita yang mendatangi tempat orang-orang yang memiliki background adiktif dan disana kita membuat grup untuk pemberian support. Atau sesama kita di Rumah Dampungan BNN ini. Dan ini dibutuhkan sikap keterbukaan antar sesama.

c. Positive Activity

“Seluruh aktifitas yang positif bagi mereka bisa dilakukan, seperti, *browsing* informasi pekerjaan melalui internet, ada yang berkunjung ke rumah keluarga terdekat tentunya dengan izin pihak konselor, ada yang mengisi waktu tersebut dengan menyalurkan hobi mereka dibidang seni, bidang olahraga dan sebagainya”.

d. Vocational / Life Skill

Hampir sama dengan positive activity yang merupakan pembekalan keahlian, namun yang membedakannya adalah Vocational / Life Skill lebih memberikan kebebasan terkait usaha atau pekerjaan apa yang ingin dijalani. Mereka yang memiliki keahlian pada dirinya, akan mengeksplor se jauh mana keahlian mereka dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomi. Jadi ide usaha yang ingin dijalani dari mereka, dan modal juga

dari mereka. Pihak Rumah Dampingan memberikan kebebasan keahlian apa saja yang mereka miliki untuk lebih dieksplorasi lagi. Seperti ada yang memiliki keahlian melukis, mereka akan melukis dan lukisan tersebut bisa dijual. Ada yang memiliki keahlian berdagang, pernah ada residen yang menjual jus di depan Rumah Dampingan BNN.

e. Open Discussion

Open discussion ini, merupakan kegiatan diskusi terbuka. Dalam suatu tempat, kita akan membahas permasalahan yang sedang terjadi pada diri kita. Topic yang biasa dibahas mengenai masalah kesehatan, masalah dengan keluarga, tapi topic yang lebih sering kami diskusikan adalah mengenai pekerjaan.

f. Seminar

Seminar ini merupakan kegiatan Rumah Dampingan BNN yang bekerjasama dengan para ahli. Biasanya para ahli tersebut akan mempersentasikan pengetahuan yang dimilikinya kepada para residen yang berada di Rumah Dampingan BNN ini. Seperti mengenai dunia adiksi, mengenai konsep pekerjaan, kehidupan di masa depan, dan sebagainya.

g. Job Discussion

Kegiatan Job discussion ini merupakan kegiatan yang berupa diskusi mengenai pekerjaan. Biasanya topik yang sering dibicarakan adalah lowongan pekerjaan. Jika ada residen yang mengetahui informasi lowongan kerja, biasanya mereka diskusikan kepada sesama. Baik itu syarat-syaratnya apa, pekerjaannya seperti apa dan sebagainya. Kadang ada juga yang punya rencana untuk membuka usaha, dan mereka membahasnya dalam kegiatan ini, bagaimana rencana usahanya, modalnya dari mana. Pokoknya mereka membicarakan yang berhubungan dengan pekerjaan pada kegiatan ini.

6. Bagaimana strategi Anda melakukan pendekatan kepada para klien, dalam melaksanakan segala kegiatan yang dilakukan di Rumah Dampingan BNN ini?

Kuncinya, kami akan bicara dari hati ke hati, dan kami ajak mereka *flashback*, dan biarkan mereka bercermin tentang apa yang sudah mereka lakukan selama ini, baik itu hal buruk ataupun hal yang bagus.

7. Dalam proses pelaksanaan strategi tersebut, adakah faktor pendukung maupun faktor penghambat yang ditemui oleh pihak konselor ?

a. Faktor Penghambat

Bicara faktor penghambat, relative sama dengan kegiatan dalam suatu program dan organisasi lainnya, seperti fasilitas, dana, dan sebagainya. Tapi, yang bisa sebagai penghambat dari kegiatan yang dijalani di Rumah Dampingan BNN ini adalah, rasa kurang tertarik seorang residen terhadap suatu kegiatan yang dijalani. Karena biasanya jika salah satu dari mereka ada yang tidak tertarik, maka hal tersebut akan berdampak dengan residen lainnya.

b. Faktor Pendukung

Rumah Dampingan BNN ini memiliki konselor yang sangat mengerti dunia adiksi, dari kondisi jiwa para residen hingga apa yang ada dalam pikiran para residen pun akan diketahui oleh para konselor. Selain itu banyaknya pihak yang membantu Rumah Dampingan BNN ini, khususnya pada kegiatan *vocational skill* yang membutuhkan tenaga ahli dalam membekali keahlian kepada para residen.

8. Setelah melakukan persiapan hingga pelaksanaan kegiatan, menurut Anda berhasilkah kegiatan yang telah dijalani ? Adakah efek positif yang ditimbulkan setelah strategi yang dilaksanakan oleh konselor terkait etos kerja?

Berhasil atau tidaknya program Rumah Dampungan BNN ini, kembali ke masing-masing diri para residen. Kadang ada yang memang bersungguh-sungguh untuk berhenti menggunakan narkoba dan ingin sudah memiliki rencana untuk kedepan mau usaha atau bekerja seperti apa. Tapi kadang ada juga yang belum tahu rencana mereka kedepan itu seperti apa.

Mengenai efek positif, pasti ada. Seperti pembekalan-pembekalan keahlian yang diadakan oleh pihak Rumah Dampungan BNN. Mereka sebenarnya sudah mampu untuk membuka usaha-usaha yang sudah dibekali oleh Rumah Dampungan BNN ini, yang mereka butuhkan adalah mental. Mereka mampu tidak untuk membeka usaha tersebut.

INTERVIEW GUIDE (MANTAN PECANDU NARKOBA) UNTUK
PENELITIAN STRATEGI KOMUNIKASI BADAN NARKOTIKA NASIONAL
DALAM MENINGKATKAN ETOS KERJA MANTAN PECANDU NARKOBA
PASCA REHABILITASI

(Studi Kasus di Rumah Dampungan BNN, Cipinang, Jakarta Timur)

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Usia : 32 Tahun

1. Berapa lama Anda menjalani proses rehabilitasi ?

“ Saya sudah hampir 5 bulan, kurang lebih 4 bulan 20 hari saya berada di Lido untuk menjalani rehabilitasi ”.

2. Adakah kejenuhan yang Anda rasakan saat menjalani proses rehabilitasi ?

“ Kalau jenuh itu pasti, karena kita disana tidak boleh keluar harus tetap berada dalam panti. Selain itu kita melakukan rutinitas sesuai jadwal yang ada, kegiatan yang kita lakukan sangat diatur oleh pihak panti rehabilitasi ”.

3. Apakah proses rehabilitasi yang Anda jalani, membuat Anda kehilangan semangat kerja?

“ Tidak, karena disana (panti rehabilitasi) kita tidak hanya berdiam diri. Tapi kita banyak melakukan aktifitas dari pagi hingga malam hari. Sehingga semangat kerja yang kita punya sebelumnya tetap terjaga”.

4. Sudah berapa lama Anda menjalani program Rumah Dampungan BNN ?

“ Saya sudah dua bulan mengikuti program Rumah Dampungan BNN ini”.

5. Sebelum Anda berurusan dengan pihak BNN, kegiatan / pekerjaan apa yang Anda lakukan?

“ Sebelum saya berurusan dengan pihak BNN, saya bekerja sebagai wiraswasta, tepatnya sebagai pedagang. Di Kalimantan, daerah asal saya, saya membuka warung sembako dan kebutuhan sehari-hari”.

6. Apakah anda memiliki bakat / kemampuan (lifeskill) untuk menciptakan sesuatu yang memiliki nilai ekonomi (produktif) ?

“ Mungkin keahlian saya sebagai pedagang bisa dibilang bakat yang ada pada diri saya. Karena sebelumnya dengan berdagang saya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.”

7. Adakah keinginan Anda untuk bekerja kembali setelah menjalani program Rumah Dampungan BNN ini ? Rencananya pekerjaan seperti apa yang akan Anda jalani ?

“ Setelah saya selesai menjalani program Rumah Dampungan BNN ini, saya berniat untuk menjalani pekerjaan yang sebelumnya saya jalani. Karena menurut saya, saya memiliki kemampuan di bidang jual beli. Jadi, Saya akan membuka kembali warung kelontong atau membuka tempat penjualan bensin eceran ”.

8. Setelah mengikuti program Rumah Dampungan BNN ini, adakah komitmen pada diri Anda untuk tidak mengulangi peristiwa kelam dimasa lalu dan semangat meraih kesuksesan di masa depan ?

“ Sudah banyak pelajaran berharga yang saya jalani ini. Saya akan berjanji pada diri saya tidak akan mengulangi perbuatan yang kemarin. Karena saya merasa menyesal sudah mengecewakan banyak orang, terutama keluarga. Selain itu, saya sudah punya banyak rencana yang saya ingin jalani selepas dari program Rumah Dampungan ini, tentunya demi masa depan saya.”

9. Selama menjalani program Rumah Dampungan BNN ini, adakah perubahan yang Anda alami terkait dengan etos kerja pada diri Anda ?

“Sangat banyak perubahan yang saya alami selama dua bulan ini. Meskipun bisa dibilang singkat, saya sudah banyak diberi pembekalan melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat salah satunya pelatihan service handphone yang sudah diberikan oleh pihak Rumah Dampungan , dan masih banyak lagi perubahan yang saya alami. Yang terpenting saya menjadi manusia yang lebih produktif lagi dalam kehidupan sehari-hari.”

INTERVIEW GUIDE (MANTAN PECANDU NARKOBA) UNTUK
PENELITIAN STRATEGI KOMUNIKASI BADAN NARKOTIKA NASIONAL
DALAM MENINGKATKAN ETOS KERJA MANTAN PECANDU NARKOBA
PASCA REHABILITASI

(Studi Kasus di Rumah Dampingan BNN, Cipinang, Jakarta Timur)

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Usia : 40 Tahun

1. Berapa lama Anda menjalani proses rehabilitasi ?

“ Saya berada di Lido untuk menjalani rehabilitasi selama tujuh bulan ”.

2. Adakah kejenuhan yang Anda rasakan saat menjalani proses rehabilitasi ?

“Selama di Lido saya merasa jenuh di awal dan di akhir. Kejenuhan di awal karena belum terbiasa dan beradaptasi dengan lingkungan, sedangkan di akhir saya jenuh karena menjalani rutinitas yang monoton, itu-itu saja dari pagi hingga malam hari “.

3. Apakah proses rehabilitasi yang Anda jalani, membuat Anda kehilangan semangat kerja?

“ Sama sekali tidak. Bahkan berkat menjalani rehabilitasi di Lido, saya lebih bersemangat untuk bekerja ”.

4. Sudah berapa lama Anda menjalani program Rumah Dampungan BNN ?

“ Saya berada di Rumah Dampungan BNN ini sudah memasuki bulan ke dua “.

5. Sebelum Anda berurusan dengan pihak BNN, kegiatan / pekerjaan apa yang Anda lakukan?

“ Kalau bicara mengenai pekerjaan saya sebelumnya, saya sangat menyesal bisa terlibat dengan narkoba dan BNN. Karena sebelumnya saya bekerja sebagai manager salah satu kafe yang berada di kawasan Casablanca, banyak sekali proses yang harus saya jalani untuk mencapai posisi tersebut “.

6. Apakah anda memiliki bakat / kemampuan (lifeskill) untuk menciptakan sesuatu yang memiliki nilai ekonomi (produktif) ?

“ Selain ilmu manajemen yang saya kuasai, saya sangat tertarik dengan bidang seni lukis. Seperti beberapa lukisan yang ada di Rumah Dampungan BNN ini, merupakan hasil karya saya, dan bisa dijual kepada masyarakat “.

7. Adakah keinginan Anda untuk bekerja kembali setelah menjalani program Rumah Dampungan BNN ini ? Rencananya pekerjaan seperti apa yang akan Anda jalani ?

“ Setelah saya selesai menjalani program Rumah Dampungan ini, saya ingin berkumpul dengan anak isteri saya terlebih dahulu. Tetapi, dari kemarin saya sudah mencoba untuk melamar pekerjaan di bidang yang saya kuasai dan pengalaman saya sebagai seorang manager. Jika belum mendapat pekerjaan, saya ingin membuka usaha kuliner kecil-kecilan “.

8. Setelah mengikuti program Rumah Dampingan BNN ini, adakah komitmen pada diri Anda untuk tidak mengulangi peristiwa kelam dimasa lalu dan semangat meraih kesuksesan di masa depan ?

“ Insya Allah untuk komitmen pasti ada. Tetapi, sangat berat sekali menjalankan komitmen tersebut. Banyak sekali tekanan-tekanan dari teman-teman kita dahulu yang selalu menggoda untuk melakukan hal tersebut lagi. Keinginan pada diri kita sendirilah, sejauh mana tidak akan mengulanginya lagi, yang sangat berperan untuk menjaga komitmen tersebut “.

9. Selama menjalani program Rumah Dampingan BNN ini, adakah perubahan yang Anda alami terkait dengan etos kerja pada diri Anda ?

“ Tentu ada, saya menjadi lebih disiplin lagi dalam melakukan suatu pekerjaan, saya juga mendapatkan keahlian baru yang sebelumnya saya tidak miliki. Yang terpenting saya jadi lebih semangat lagi untuk menjalani kehidupan saya kedepan bersama anak dan isteri saya ”.

INTERVIEW GUIDE (MANTAN PECANDU NARKOBA) UNTUK
PENELITIAN STRATEGI KOMUNIKASI BADAN NARKOTIKA NASIONAL
DALAM MENINGKATKAN ETOS KERJA MANTAN PECANDU NARKOBA
PASCA REHABILITASI

(Studi Kasus di Rumah Dampungan BNN, Cipinang, Jakarta Timur)

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Usia : 34 Tahun

1. Berapa lama Anda menjalani proses rehabilitasi ?

“ Saya di Lido sudah 6 bulan melewati proses rehabilitasi.”

2. Adakah kejenuhan yang Anda rasakan saat menjalani proses rehabilitasi ?

“ Satu bulan pertama, meresa jenuh. Tapi bulan-bulan selanjutnya saya sudah terbiasa karena sudah mulai banyak kegiatan”.

3. Apakah proses rehabilitasi yang Anda jalani, membuat Anda kehilangan semangat kerja?

“ Kalau kehilangan semangat kerja tidak. Justru saya menjadi tambah semangat kerja kembali. Dan melakukan aktifitas seperti dahulu”.

4. Sudah berapa lama Anda menjalani program Rumah Dampungan BNN ?

“ Saya sudah dua bulan menjalani program Rumah Dampungan BNN ini”.

5. Sebelum Anda berurusan dengan pihak BNN, kegiatan / pekerjaan apa yang Anda lakukan?

“ Sebelum saya berurusan dengan pihak BNN saya bekerja sebagai marketing di salah satu perusahaan yang terletak di Casablanka, Jakarta Timur “

6. Apakah anda memiliki bakat / kemampuan (lifeskill) untuk menciptakan sesuatu yang memiliki nilai ekonomi (produktif) ?

“ Semua orang di sini (Rumah Dampingan BNN) yang pernah berhubungan dengan dunia adiksi memiliki bakat-bakat yang lebih dari pada masyarakat umum. Untuk saya pribadi dalam hal bakat/kemampuan saya berprinsip bahwa setiap ada kemauan pasti kita bisa melakukan segalanya. Sebenarnya latar belakang pendidikan saya di bidang music, karena saya pernah kuliah di Institut Kesenian Jakarta. Tapi karena saya mau mempelajari dunia penjualan, maka saya tertarik untuk bekerja sebagai marketing. Kembali lagi, saya berprinsip bahwa setiap ada kemauan pasti kita bisa melakukan segalanya”

7. Adakah keinginan Anda untuk bekerja kembali setelah menjalani program Rumah Dampingan BNN ini ? Rencananya pekerjaan seperti apa yang akan Anda jalani ?

“ Keinginan untuk bekerja lagi pasti ada. Tapi, untuk masalah pekerjaannya seperti apa belum saya bisa pastikan, tempat saya kerja sebelumnya juga mau menerima saya lagi untuk bekerja di tempatnya. Selain itu, saya juga tertarik dengan dunia adiksi ini, seperti berbagi pengalaman kepada para masyarakat yang sama seperti saya. Atau jika dibutuhkan oleh pihak BNN, saya akan membantunya. Namun, untuk beberapa waktu setelah saya selesai menjalani program Rumah Dampingan BNN ini, saya akan fokus menguatkan mental saya terlebih dahulu sebelum saya terjun ke masyarakat luas. Karena dalam dunia adiksi ini, tidak menutup kemungkinan bahwa banyak orang-orang disekitar kita yang akan mempengaruhi kita untuk memakai barang haram itu lagi. ”

8. Setelah mengikuti program Rumah Dampingan BNN ini, adakah komitmen pada diri Anda untuk tidak mengulangi peristiwa kelam dimasa lalu dan semangat meraih kesuksesan di masa depan ?

“ Komitmen pada diri sendiri pasti ada, inikan salah satu proses kehidupan kita. Jadi kita harus menghargai proses yang harus kita jalani. Karena kan

selama berhubungan dengan dunia adiksi kita lebih memilih yang instans, tanpa ingin melalui proses yang harus dijalaninya”.

9. Selama menjalani program Rumah Dampungan BNN ini, adakah perubahan yang Anda alami terkait dengan etos kerja pada diri Anda ?

“ Perubahan, sedah tentu ada. Selain keahlian yang sudah dibekali oleh pihak Rumah Dampungan BNN. Terkait dengan etos kerja, disini kita menjadi orang yang lebih produktif lagi, memiliki semangat bekerja yang tinggi dan tentunya selalu berfikir sebelum bertindak, untuk masa depan kita yang lebih baik lagi ”.

INTERVIEW GUIDE (MANTAN PECANDU NARKOBA) UNTUK
PENELITIAN STRATEGI KOMUNIKASI BADAN NARKOTIKA NASIONAL
DALAM MENINGKATKAN ETOS KERJA MANTAN PECANDU NARKOBA
PASCA REHABILITASI

(Studi Kasus di Rumah Dampungan BNN, Cipinang, Jakarta Timur)

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Usia : 23 Tahun

1. Berapa lama Anda menjalani proses rehabilitasi ?

“ Selama lima bulan saya di Lido untuk menjalani proses Rehabilitasi”.

2. Adakah kejenuhan yang Anda rasakan saat menjalani proses rehabilitasi ?

“ Saya tidak merasa jenuh sama sekali padea saat menjalani rehabilitasi, karena di sana sangat banyak kegiatan yang harus dilakukan. Selain itu fasilitas di Lido juga cukup lengkap, ada lapangan futsal, dll”.

3. Apakah proses rehabilitasi yang Anda jalani, membuat Anda kehilangan semangat kerja?

“ Saya tidak merasakan kehilangan semangat kerja selama menjalani proses rehabilitasi di lido, karena di sana juga banyak kegiatan-kegiatan yang membuat jiwa dan raga serta pikiranpun untuk bekerja. Jadi dalam hal pekerjaan, saya tidak merasa berkurang bahkan kehilangan sedikitpun ”.

4. Sudah berapa lama Anda menjalani program Rumah Dampungan BNN ?

“ Di Rumah Dampungan ini, sekarang saya sudah masuk bulan ke dua”.

5. Sebelum Anda berurusan dengan pihak BNN, kegiatan / pekerjaan apa yang Anda lakukan?

“ Sebelum berurusan dengan pihak BNN, saya merupakan mahasiswa di salah satu universitas di Medan”.

6. Apakah anda memiliki bakat / kemampuan (lifeskill) untuk menciptakan sesuatu yang memiliki nilai ekonomi (produktif) ?

“ kalau bicara kemampuan atau bakat yang dimiliki, cenderung ke dunia seni music. Sebelum berurusan dengan pihak BNN, saya bersama teman-teman kuliah saya memiliki band, dan sering manggung dimana-mana. Tetapi, kalau yang untuk lebih serius saya tertarik dengan dunia bisnis, atau usaha”.

7. Adakah keinginan Anda untuk bekerja kembali setelah menjalani program Rumah Dampingan BNN ini ? Rencananya pekerjaan seperti apa yang akan Anda jalani ?

“ Pasti ada keinginan saya untuk bekerja. Tetapi, saya masih ingin menata kembali kuliah saya yang tertinggal saat masih semester empat, dan hancur karena narkoba. Kalau kuliah sudah kembali normal, saya ingin membuka usaha *factory outlet* atau semacam distro pakaian-pakaian”.

8. Setelah mengikuti program Rumah Dampingan BNN ini, adakah komitmen pada diri Anda untuk tidak mengulangi peristiwa kelam dimasa lalu dan semangat meraih kesuksesan di masa depan ?

“ Komitmen pasti ada untuk tidak mengulanginya. Tetapi, sebaik apapun komitmen yang saya jalani, saya belum bisa mengetahui apakah saya tidak akan mengulanginya lagi, karena godaan di luar sana sangat besar. Jika kita tidak kuat menghadapinya, pasti akan kembali terjerumus menggunakan narkoba lagi ”.

9. Selama menjalani program Rumah Dampingan BNN ini, adakah perubahan yang Anda alami terkait dengan etos kerja pada diri Anda ?

“ Perubahan yang saya alami sangat banyak, selain keahlian yang saya miliki bertambah dari kegiatan di sini. Saya menjadi lebih menerima yang Allah rencanakan untuk saya. Saya juga lebih bisa mendengar pendapat atau nasihat dari orang lain. Kerena sebelumnya saat berhubungan dengan narkoba saya merasa selalu benar dan tidak mau mendengar pendapat orang lain, apalagi nasihat orang lain”.

INTERVIEW GUIDE (MANTAN PECANDU NARKOBA) UNTUK
PENELITIAN STRATEGI KOMUNIKASI BADAN NARKOTIKA NASIONAL
DALAM MENINGKATKAN ETOS KERJA MANTAN PECANDU NARKOBA
PASCA REHABILITASI

(Studi Kasus di Rumah Dampungan BNN, Cipinang, Jakarta Timur)

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Usia : 41 Tahun

1. Berapa lama Anda menjalani proses rehabilitasi ?

“ Kurang lebih 6 bulan saya menjalani proses rehabilitasi di Lido “.

2. Adakah kejenuhan yang Anda rasakan saat menjalani proses rehabilitasi ?

“ Awal tidak terlalu jenuh, tetapi akhir-akhirnya merasa jenuh. Karenakan kita harus menjalani rutinitas yang dijadwalkan dari pagi hingga malam hari sehingga membuat saya jenuh”.

3. Apakah proses rehabilitasi yang Anda jalani, membuat Anda kehilangan semangat kerja?

“ Selama menjalani proses rehabilitasi saya tidak merasa jenuh, malah saya merasa lebih semangat lagi untuk bekerja”.

4. Sudah berapa lama Anda menjalani program Rumah Dampungan BNN ?
“ Saya sudah hampir dua bulan menjalai program Rumah Dampungan BNN ini ”.
5. Sebelum Anda berurusan dengan pihak BNN, kegiatan / pekerjaan apa yang Anda lakukan?
“ Sebelum berurusan dengan pihak BNN, di Pontianak saya merupakan seorang sales salah satu produk”.
6. Apakah anda memiliki bakat / kemampuan (lifeskill) untuk menciptakan sesuatu yang memiliki nilai ekonomi (produktif) ?
“ Menurut saya, saya memiliki keahlian atau bakat di bidang penjualan, karena itulah sebelumnya saya sangat tertarik untuk menjadi sales”.
7. Adakah keinginan Anda untuk bekerja kembali setelah menjalani program Rumah Dampungan BNN ini ? Rencananya pekerjaan seperti apa yang akan Anda jalani ?
“ Setelah menjalani program Rumah Dampungan BNN ini, saya ingin sekali bekerja kembali. Seperti apa pekerjaanya saya juga belum tahu, tapi saya di Pontianak ada teman saya yang sudah menawari saya pekerjaan. Semoga saja itu menjadi kenyataan”.
8. Setelah mengikuti program Rumah Dampungan BNN ini, adakah komitmen pada diri Anda untuk tidak mengulangi peristiwa kelimasa lalu dan semangat meraih kesuksesan di masa depan ?
“ Untuk komitmen, saya sangat berkomitmen sekali untuk tidak mengulanginya lagi. Tinggal bagaimana kita menjalani di kehidupan bermasyarakat, karena godaan untuk mengulanginya lagi sangat besar. Tetapi

saya sudah dibekali kemampuan cara untuk menolak dan tidak akan lagi menggunakan narkoba”.

9. Selama menjalani program Rumah Dampingan BNN ini, adakah perubahan yang Anda alami terkait dengan etos kerja pada diri Anda ?

“ Banyak sekali perubahan yang saya alami selama mengikuti program Rumah Dampingan BNN ini. Saya menjadi lebih memiliki bekal keahlian untuk kehidupan saya, saya lebih bisa mengkonsep atau merencanakan bagaimana kehidupan masa depan saya. Tentunya peran konselor di Rumah Dampingan BNN ini, menjadi penyemangat saya untuk bekerja dan meraih kesuksesan ”.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Ahmad Fajri Hakim, dilahirkan dari pasangan Muhammad Muslih dan Ni Made Ringin, pada tanggal 17 Desember 1991 di Jakarta. Bertempat tinggal di Jln. Cipinang Besar Selatan No. 53 RT. 002/010, Jatinegara, Jakarta Timur.

Mengawali pendidikan formal di TK. Ar-Rasyidiyyah, pada tahun 1996. Pada tahun 1997, melanjutkan pendidikannya di SDN Cipinang Besar Selatan 01 Pagi. Setelah lulus sekolah dasar, pada tahun 2003 melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMPN 52 Jakarta. Pada tahun 2006, melanjutkan pendidikannya di SMA Pusaka 1 Jakarta. Hingga pada tahun 2009, melanjutkan pendidikan tingginya di Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Ilmu Agama Islam dengan memilih konsentrasi Komunikasi Penyiaran Islam.

Selama menjadi Mahasiswa pernah menjadi Staff KPSDM Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Agama Islam pada periode 2010-2011 dan menjabat sebagai Bendahara Umum Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan Ilmu Agama Islam periode 2011-2012.